



ETIKA BISNIS MENGHADAPI ERA INDUSTRI 5.0

Bahan Ajar Perkuliahan Bagi Mahasiswa



ETIKA BISNIS MENGHADAPI ERA INDUSTRI 5.0

Bahan Ajar Perkuliahan Bagi Mahasiswa

Dr. Fauzan Muttaqien, S.E, M.M.

Fauziyah, S.Sos., M.I.Kom.

Zainul Hidayat, S.E., M.M.



Press
WIDYA GAMA

ETIKA BISNIS MENGHADAPI ERA INDUSTRI 5.0:

Bahan Ajar Perkuliahan Bagi Mahasiswa

© 2023, Fauzan Muttaqien, Fauziyah, dan Zainul Hidayat.

Cetakan Pertama, Juni 2023

ISBN: 978-623-98289-2-9

x + 132 hlm; 15,5 x 23 cm

Penulis: Dr. Fauzan Muttaqien, S.E, M.M.
Fauziyah, S.Sos., M.I.Kom.
Zainul Hidayat, S.E., M.M.

Desain Sampul: Azyan Mitra Media

Tata Letak Isi: Moh. Mursyid

Diterbitkan Oleh:



WIDYA GAMA PRESS

ANGGOTA ASOSIASI PENERBIT PERGURUAN TINGGI
INDONESIA (APPTI)

Office:

Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Widya Gama Lumajang
Jl. Gatot Subroto No. 4, Karangsari, Kec. Sukodono,
Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.
Telp. (0334) 881924

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang No. 28 Tahun
2014. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin.

Penerbit tidak bertanggung jawab atas isi/ konten buku



KATA PENGANTAR

Dalam menjalankan fungsinya, seorang professional yang mengharap tercapainya sukses yang berkelanjutan akan selalu memperhatikan perspektif etika, khususnya dalam interaksi bisnis dengan berbagai kalangan. Hal ini dikarenakan keahlian masih belum cukup mengantar seseorang pada hubungan bisnis yang berkelanjutan. Kompleksitas fenomena hubungan bisnis yang berkelanjutan dibutuhkan pemahaman dan perilaku *soft skill* berupa sikap yang dilandaskan pada etika-etika yang berlaku pada profesi masing-masing. Maka dari itu, seorang professional membutuhkan elaborasi dari keterampilan, wawasan, pengetahuan serta wajib mengetahui, memahami dan mengamalkan etika profesi (*professional ethics*) yang berkaitan erat dengan kode etik profesi serta aspek-aspek lain yang mengandung nilai dan norma yang di berlakukan pada organisasi profesi.

Nilai-nilai etika profesi harus ditanamkan sejak dini kepada para pemuda, mahasiswa atau peserta ajar sebelum mereka secara nyata terjun ke dunia profesi pasca perkuliahan. Selain itu juga dibutuhkan *hard skill* berupa keterampilan teknis pekerjaan yang dikolaborasikan dengan kemampuan *soft skill* yang berupa koridor etika agar menjadi panduan moral ketika menjalankan profesinya.

Struktur materi dalam Buku Ajar ini disusun menjadi tiga belas bab yang terdiri dari: Konsep Dasar Etika; Sistem Penilaian Profesi;

Konsep Dasar Profesi; Etika Profesi; Penyusunan Kode Etik Profesi; Integralitas Etika Bisnis; Teori Etika dan Aliran Filsafat; Fenomena Teknologi Informasi; Sejarah Singkat Lahirnya IT; Persoalan Etika Bidang Teknologi; Organisasi Profesi; Manfaat Organisasi Profesi; dan Etika Komunikasi di Era Society 5.0. Masing-masing bab memiliki sub pembahasan yang dilengkapi dengan tujuan pembelajaran. Kami menyadari bahwa materi dalam Buku Ajar ini memiliki sejumlah keterbatasan, sehingga kami sarankan pembaca khususnya mahasiswa perlu membaca referensi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan aplikasi-aplikasi nyata yang korelatif dalam dunia kerja.

Akhirnya, penulis berharap semoga Buku Ajar ini memberikan kemanfaatan bagi para pembaca, serta memberikan sumbangsih bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan.

Salam Hormat

Tim Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
Bab I - KONSEP DASAR ETIKA.....	1
A. Pengertian Etika.....	1
B. Pendekatan Etika	3
Bab 2 - SISTEM PENILAIAN ETIKA.....	7
A. Sistem Penilaian Etika	7
B. Teori-Teori Etika	8
1. Egoisme.....	9
2. Hedonisme	9
3. Utilitarianisme	9
4. Deontologi.....	10
5. Teonomi.....	10
Bab 3 - KONSEP DASAR PROFESI.....	13
A. Pengertian Profesi & Profesionalisme.....	13
B. Ciri Pelaku Profesional	16
C. Prinsip Dasar Profesionalisme.....	19

Bab 4 - ETIKA PROFESI.....	25
A. Konsep Etika Profesi.....	25
B. Pelaksanaan Etika Dalam Profesi	27
C. Kode Etik Profesi.....	29
D. Prinsip Penyusunan Kode Etik Profesi.....	32
Bab 5 - PENYUSUNAN KODE ETIK PROFESI.....	37
A. Penyusunan Kode Etik Profesi.....	37
Bab 6 - INTEGRALITAS ETIKA BISNIS	45
A. Integralitas Etika Bisnis	45
B. Etika Bisnis	46
C. Berbisnis dengan Etis?.....	48
D. Peran Etika Dalam Bisnis	50
Bab 7 - TEORI ETIKA DAN ALIRAN FILSAFAT	53
A. Teori Etika dan Aliran Filsafat.....	53
1. Etika Utilitarian	53
2. Etika Deontologi	53
3. EtikaTeleologi.....	54
B. Prinsip dan Landasan Etika Bisnis	54
C. Pelanggaran Etika Bisnis	56
D. Etika Bisnis Tinjauan Hukum dan Agama	59
1. Hukum Dan Etika	59
2. Landasan Hukum Bisnis	60
3. Bisnis Dalam Tinjauan Agama.....	61
Bab 8 - FENOMENA TEKNOLOGI INFORMASI	67
A. Fenomena Teknologi Informasi	67
B. Profesi Bidang Teknologi Informasi.....	69
C. Standarisasi Profesi Bidang Teknologi Informasi	72

Bab 9 - SEJARAH SINGKAT LAHIRNYA	
ETIKA PROFESI BIDANG TI	77
A. Sejarah Singkat Lahirnya Etika Profesi Bidang TI	77
1. Era 1940-1950-an	78
2. Era 1960-an.....	78
3. Era 1970-an.....	79
4. Era 1980-an.....	79
5. Era 1990-an sampai sekarang	80
Bab 10 - PERSOALAN ETIKA DI BIDANG TEKNOLOGI....	81
A. Persoalan Etika di Bidang Teknologi Informasi ...	81
B. Kode Etik Profesi Bidang TI	85
Bab 11 - ORGANISASI PROFESI	89
A. Hakikat Organisasi Profesi	89
B. Karakteristik Organisasi Profesi.....	92
Bab 12 - MANFAAT ORGANISASI PROFESI	95
A. Manfaat Organisasi Profesi	95
B. Fungsi Keberadaan Organisasi Profesi	96
Bab 13 - ETIKA KOMUNIKASI DI ERA SOCIETY 5.0	99
A. Sejarah Revolusi Industri 4.0 dan Apa itu Era Society 5.0?.....	99
B. Etika Menurut Ahli.....	103
C. Jenis-Jenis Etika	103
D. Aliran Etika	104
E. Etika Dalam Komunikasi.....	105
F. Teknik Komunikasi yang Baik	110
G. Etiket Komunikasi.....	111

H. Manfaat Mempelajari Etika Komunikasi	111
I. Konsep Umum komunikasi	112
J. Pengertian Etika di dalam Komunikasi Bisnis.....	114
K. Etika Bisnis di dalam Komunikasi	115
L. Karakteristik	116
M. Asumsi Dasar.....	117
N. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etika Organisasi.....	117
O. Cakupan Etika Komunikasi.....	118
P. Fungsi Etika Komunikasi Bisnis	119
Q. Tujuan Etika Komunikasi Bisnis.....	119
R. Manfaat Mempelajari Etika Komunikasi Bisnis...	120
S. Etika Komunikasi di Internet – Teori dan Manfaatnya	120
T. Pemahaman Etika Komunikasi di Internet	121
U. Landasan Teori Etika Komunikasi di Internet.....	122
V. Pedoman Etika Komunikasi di Internet.....	123
W. Manfaat Mempelajari Etika Berkomunikasi di Internet.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
BIOGRAFI PENULIS	131



Bab I

KONSEP DASAR ETIKA

A. Pengertian Etika

Terminologi etika sangat sering diperbincangkan, tidak hanya di ruang-ruang akademis, namun juga di ruang-ruang publik. Banyak orang awam yang salah menafsirkan secara mudah bahwa etika sama dengan kesopanan dan tata karma. Jadi ketika seseorang dikatakan tidak beretika, maka secara tidak langsung seseorang itu akan dicap sebagai orang yang tidak sopan atau tidak memiliki tata karma. Namun benarkah istilah etika hanya didefinisikan sesederhana itu?

Istilah etika sendiri sejarahnya bermula jauh sejak masa Yunani kuno yang disebut dengan *ethos*. Dalam bahasa Yunani, *ethos* memiliki banyak penafsiran, seperti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, habitat, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Makna-makna tersebut dikategorikan makna tunggal, sedangkan makna jamak dari *ethos* adalah adat kebiasaan. Oleh Aristoteles – seorang filsuf besar Yunani di era 384 – 322 SM – istilah etika sudah digunakannya untuk merujuk kepada filsafat moral. Maka secara sempit kita dapat memaknai istilah etika pada konteks ini adalah ilmu yang mempelajari tentang adat kebiasaan.

Istilah *ethos* dimaknai sebagai watak kesusilaan atau adat kebiasaan, yang biasanya berkaitan erat dengan moral. Moral sendiri berasal dari kata latin “*mos*”(jamaknya *mores*) yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan) dan menghindari tindakan-tindakan yang buruk (Ruslan, 2011:31). Dengan demikian maka etika dan moral memiliki kesamaan makna, namun pada dasarnya keduanya memiliki perbedaan pada implementasinya. Moral atau moralita digunakan untuk menilai perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika digunakan sebagai sistem nilai yang berlaku. Artinya, etika adalah ilmu untuk menjelaskan kaidah-kaidah moral.

Konsep etika sebagai ilmu juga ditekankan dalam buku yang ditulis Aristoteles “*Etika Nikomacheia*” yang menyatakan istilah *terminus technicus* yaitu etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia. dan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ditegaskan pula mengenai etika sebagai ilmu yaitu sebagai berikut:

- ✓ Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak);
- ✓ Etika adalah kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak;
- ✓ Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara didefinisikan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan didalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan. Demikian pula Austi Fogothey dalam bukunya menuliskan bahwa etika berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang

manusia dan masyarakat sebagai antropologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, ilmu politik dan hukum (Ruslan, 2011:32).

Menurut Brooks (2007), etika adalah cabang dari filsafat yang menyelidiki penilaian normatif tentang apakah perilaku ini benar atau apa yang seharusnya dilakukan. Kebutuhan akan etika muncul dari keinginan untuk menghindari permasalahan – permasalahan di dunia nyata.

Bartens (2013:5) lebih jauh mendeskripsikan bahwa pertama, etika bisa digunakan dalam arti: nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika juga berarti: kumpulan asas atau nilai moral – yang dimaksud disini adalah kode etik. Ketiga, etika merupakan ilmu tentang baik dan buruk. Etika baru menjadi ilmu apabila keyakinan-keyakinan etis (asas atau nilai yang dianggap baik atau buruk) telah menjadi bahan refleksi kritis bagi suatu penelitian dan metodis. Artinya, nilai-nilai yang terkandung di dalam etika tersebut bisa diuji dalam kaidah keilmuan. Dari hasil kajian ilmiah ini maka akan dapat disusun kode etik (*code of conduct*).

Dengan demikian maka kita dapat menyimpulkan bahwa etika merupakan cabang ilmu yang berisi sistem dan pedoman nilai-nilai yang berkaitan dengan konsepsi benar dan salah yang berlaku dan dihayati oleh kelompok di suatu komunitas. Dengan konsepsi ilmu sebagai kajian yang relatif, maka bisa jadi nilai-nilai di dalam etika akan berubah, berkembang dan mungkin saja berbeda nilai baik buruknya pada komunitas-komunitas yang berbeda.

B. Pendekatan Etika

Telah dibahas sebelumnya bahwa etika adalah ilmu yang mengkaji mengenai moral atau tentang manusia dalam kaitannya dengan moralitas. Perlu adanya perumusan atau pendekatan untuk

dapat mengkaji moralitas. Bartens (2013:13) memberikan 3 macam pendekatan yang terdiri dari etika deskriptif, etika normative dan metaetika.

1. Etika Deskriptif

Etika ini menggambarkan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya adat kebiasaan; asumsi-asumsi mengenai baik dan buruk; tentang yang boleh dan tidak boleh. Etika ini hanya menggambarkan dan tidak memberikan penilaian. Contohnya: mendeskripsikan adat memasak babi pada suku di Papua, namun tidak menghakimi bahwa adat tersebut salah bagi suku/agama lainnya.

2. Etika Normatif

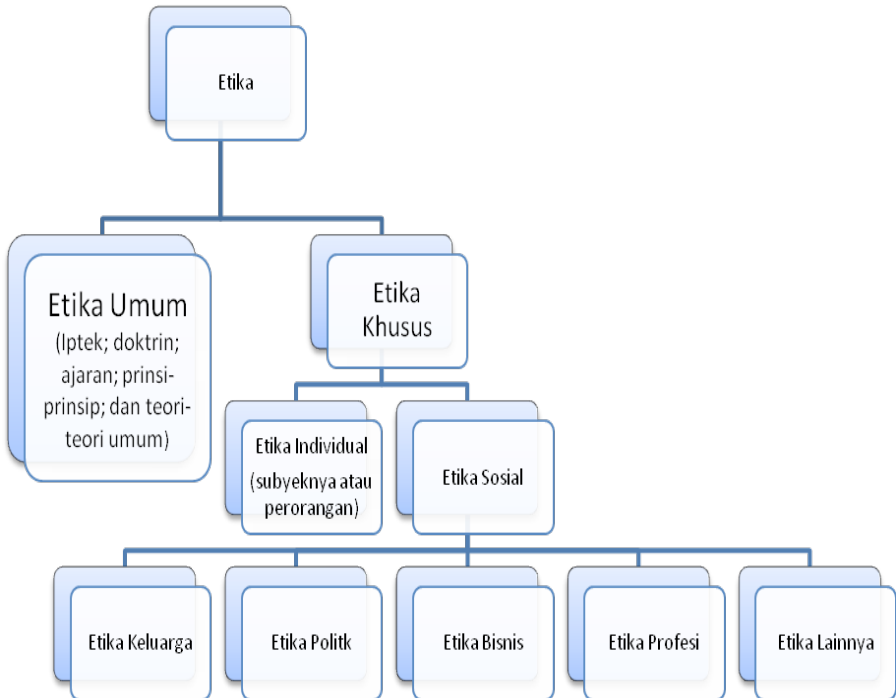
Pada tahapan ini maka etika normatif tidak hanya mengemukakan fakta/deskripsi, namun juga sudah melakukan penilaian (*judging*) apakah ia menerima atau menolak suatu nilai atas dasar pertimbangan moral dan prinsip-prinsip etis. Contohnya, praktek prostitusi terselubung yang dilakukan di wilayah Gunung Kemukus mungkin sudah dipandang wajar dan tidak melanggar etika tempatan karena banyak kelompok yang memandang praktek tersebut sebagai bagian dari adat kebiasaan. Namun dari sisi etika normatif, maka praktek ini bisa dinilai salah dan tidak sejalan dengan norma lain yang lebih besar yaitu ketertiban umum dan agama, serta berbahaya bagi potensi menyebarkan penyakit menular seksual.

3. Metaetika

Pendekatan lain mempraktekkan etika sebagai ilmu adalah metaetika yang bergerak pada level yang lebih tinggi dari sekedar perilaku etis, yaitu pada taraf “bahasa etis” atau bahasa yang digunakan di bidang moral. Dapat dikatakan bahwa metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis. Aliran ini relatif masih baru karena mulai berkembang baru di awal abad

20 dan George Moore merupakan salah satu perintisnya. Ia seorang filsuf Inggris (1873-1958) yang menulis buku mengenai pengkajian terhadap pemilihan kata-kata dalam konteks etika.

Gambar 1.1 Sistematika Etika



Sumber: Ruslan (2011:35)

Menurut A. Sonny Keraf (dalam Ruslan, 2011:33), etika dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu etika umum dan etika khusus. Pertama, etika umum yang berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogikan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

Kedua adalah etika khusus yang merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud : Bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud : Bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilatarbelakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis : cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tidakan, dan teori serta prinsip moral dasar yang ada dibaliknya.

Etika khusus dibagi lagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

- a. Etika Individual menyangkut kewajiban dan perilaku manusia terhadap dirinya sendiri untuk mencapai kesucian kehidupan pribadi, kebersihan hati nurani dan yang berakhlak luhur.
- b. Etika Sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, tata karma dan saling menghormati, yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perseorangan dan langsung, maupun secara bersama-sama atau kelompok dalam bentuk kelembagaan masyarakat dan organisasi formal lainnya.



Bab 2

SISTEM PENILAIAN ETIKA

A. Sistem Penilaian Etika

Etika dalam implementasinya dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberipedoman perilaku bagaimana seseorang menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup sejalan dengan kaidah norma yang berlaku pada kelompok dimana ia berada. Norma sendiri merupakan suatu nilai yang mengatur dan memberikan pedoman bagi setiap orang atau masyarakat dalam berperilaku, dimana norma atau kaidah merupakan standar yang harus dipatuhi dalam kelompok tertentu (Soekanto, 1989:7). Etika pada akhirnya membantu untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu dipahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan.

Dalam menilai etika, maka berlaku sistem yang mengaturnya diantaranya adalah sebagai berikut (Isnanto, 2009):

1. Titik berat penilaian etika sebagai suatu ilmu, adalah pada perbuatan baik atau jahat, susila atau tidak susila.

2. Perbuatan atau kelakuan seseorang yang telah menjadi sifat baginya atau telah mendarahdaging, itulah yang disebut akhlak atau budi pekerti. Budi tumbuhnya dalam jiwa, bilatelah dilahirkan dalam bentuk perbuatan namanya pekerti. Jadi suatu budi pekerti, pangkal penilaiannya adalah dari dalam jiwa; dari semasih berupa angan-angan, cita-cita, niat hati, sampai ia lahir keluar berupa perbuatan nyata.
3. Burhanuddin Salam, Drs. menjelaskan bahwa sesuatu perbuatan di nilai pada 3 (tiga) tingkat :
 - ✓ Tingkat pertama, semasih belum lahir menjadi perbuatan, jadi masih berupa rencanadalam hati, niat.
 - ✓ Tingkat kedua, setelah lahir menjadi perbuatan nyata, yaitu pekerti.
 - ✓ Tingkat ketiga, akibat atau hasil perbuatan tersebut, yaitu baik atau buruk.

B. Teori-Teori Etika

Semangat utama dalam menyusun konsep mengenai etika adalah prinsip reflektif dan instropeksi yang merupakan *golden rule* pergaulan antarmanusia yaitu: “*Perlakukan orang lain sebagaimana Anda ingin diperlakukan pula oleh orang tersebut*”. Prinsip dasar ini akan memberikan kesadaran bahwa etika muncul ketika dua atau lebih orang saling menyepakati suatu konsensus bersama mengenai norma-norma sosial secara seimbang. Hal ini dibutuhkan karena setiap orang memiliki kepentingan yang unik dan bisa saja bertentangan dengan kepentingan orang lain. Disinilah dibutuhkan suatu nilai bersama yang menjadi jalan tengah bagi perbedaan kepentingan yang ada.

Secara umum, teori-teori mengenai etika berkembang atas dasar penalaran rasional yang terbatas kepada pencapaian kepentingan atau tujuan hidup manusia. Dalam kajian filsafat, terdapat banyak

sistem atau teori mengenai etika tentang hakikat moralitas dan fungsinya dalam kehidupan manusia.

1. Egoisme

Pada dasarnya setiap orang hanya akan memperdulikan kepentingan dirinya sendiri. Jika ada satu atau dua tindakannya memberikan keuntungan pada orang lain, maka itu bukan menjadi niat sebenarnya ia melakukan tindakan tersebut. Tindakannya memberikan manfaat kepada orang lain lebih didasari dengan pertimbangan bahwa perbuatannya itu pada akhirnya akan memberikan manfaat kepada dirinya sendiri.

2. Hedonisme

Pada konsep ini, pada dasarnya dikatakan bahwa secara kodrati manusia mencari kesenangan dan berupaya menghindari ketidakseimbangan. Secara logis perilaku dan tindakan manusia banyak didorong oleh kesenangannya. Standar moral dan etika akan baik apabila seseorang merasa senang dengan kondisi tersebut dan sebaliknya dikatakan etika atau moralnya tidak sejalan apabila kondisi yang ada menghadirkan ketidakseimbangan. Dalam konteks ini maka tepat jika dikatakan bahwa hedonisme sangat terkait dengan konsep egoisme.

3. Utilitarianisme

Teori ini menyatakan bahwa suatu tindakan dianggap baik apabila membawa manfaat bagi sebanyak mungkin anggota kelompok. Dengan demikian maka teori ini berprinsip bahwa tindakan harus dinilai benar atau salah hanya dari konsekuensi atau akibat yang terjadi dari suatu tindakan. Teori ini dianggap lebih relevan dengan norma-norma kebersamaan yang memiliki ragam kepentingan dibandingkan hedonisme dan egoism.

4. Deontologi

Teori ini mewajibkan setiap orang untuk berbuat kebaikan. Berbeda dengan utilitarianisme, maka deontologi justru tindakan etis tidak berhubungan dengan tujuan atau konsekuensi atau akibat dari suatu tindakan. Intinya adalah, etis tidaknya suatu perbuatan lebih didasari pada maksud atau niat dari si pelaku perbuatan itu sendiri.

5. Teonomi

Pada teori ini perilaku etis dikaitkan dengan aspek religi. Dikatakan bahwa karakter moral manusia ditentukan secara hakiki oleh kesesuaiannya dengan kehendak Tuhan, dan perilaku manusia dianggap tidak baik bila tidak mengikuti perintah dan larangan Tuhan. Panduan perilaku etis pada perilaku ini tidak didasarkan pada norma bersama dalam suatu kelompok, namun lebih kepada panduan di dalam kitab-kitab suci.

RANGKUMAN

Etika merupakan cabang ilmu yang berisi sistem dan pedoman nilai-nilai yang berkaitan dengan konsepsi benar dan salah yang berlaku dan dihayati oleh kelompok di suatu komunitas. Dengan konsepsi ilmu sebagai kajian yang relatif, maka bisa jadi nilai-nilai di dalam etika akan berubah, berkembang dan mungkin saja berbeda nilai baik buruknya pada komunitas-komunitas yang berbeda. Ilmu mengenai etika dilakukan dengan pendekatan deskriptif, normatif dan metaetika. Pendekatan deskriptif menekankan kepada penyampaian fakta-fakta sedangkan pendekatan normatif melangkah lebih jauh dengan melakukan penilaian terhadap fakta-fakta tersebut. Adapun pendekatan metaetika lebih menekankan kepada pengkajian kata-kata (premis) etis.

Di dalam etika terkandung etika umum yang memiliki makna universal, serta etika khusus yang sifatnya individual dan sektoral. Etika khusus terdiri dari etika individual yang obyeknya adalah perseorangan dan etika sosial yang mengatur normal dan moral dalam hubungan manusia dalam pergaulan sosial.

LATIHAN INDIVIDU

1. Jelaskan sejarah mengenai pendefinisian etika.
2. Jelaskan perbedaan antara etika, etiket dan moral.
3. Apa yang anda ketahui mengenai teori-teori etika berikut perbedaannya?

TUGAS KELOMPOK

Cari dan bahas adat kebiasaan suatu suku tertentu di Indonesia yang dipandang kontroversial dengan asumsi norma mayoritas masyarakat. Lengkapi dengan argumentasi berdasarkan apa yang sudah anda pelajari dari bab ini.



Bab 3

KONSEP DASAR PROFESI

A. Pengertian Profesi & Profesionalisme

Pada akhirnya tujuan dari proses pendidikan formal adalah mencapai sebuah profesi yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki, meskipun sering terjadi tidak semua orang bisa memperoleh profesi yang diidamkannya. Tingkat kompetisi yang tinggi membuat satu posisi diperebutkan oleh banyak orang, sehingga seleksi kualitas professional menjadi salah satu syarat yang tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya. Dunia kerja dewasa ini adalah dunia kerja para professional. Mentalitas professional adalah mentalitas yang dibangun dari kesadaran bahwa setiap tanggung jawab yang dibebankan harus dapat dikerjakan dengan prinsip mutu terbaik dan dedikasi tertinggi.

Sejumlah pakar telah mendefinisikan mengenai profesi diantaranya adalah sebagai berikut:

- ✓ Profesi adalah suatu kumpulan pekerjaan yang membangun sekumpulan norma yang sangat khusus yang berasal dari perannya yang khusus di masyarakat (Schein, E.H, 1962)
- ✓ Profesi adalah aktivitas intelektual yang dipelajari termasuk pelatihan yang diselenggarakan secara formal ataupun tidak

formal dan memperoleh sertifikat yang dikeluarkan oleh sekelompok / badan yang bertanggung jawab pada keilmuan tersebut dalam melayani masyarakat, menggunakan etika layanan profesi dengan mengimplikasikan kompetensi mencetuskan ide, kewenangan ketrampilan teknis dan moral serta bahwa perawat mengasumsikan adanya tingkatan dalam masyarakat (Daniel Bell, 1973)

- ✓ Profesi adalah “komunitas moral” yang memiliki cita-cita dan nilai bersama (Paul F. Comenisch, 1983)
- ✓ Profesi adalah kelompok lapangan pekerjaan yang khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan keterampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan yang rumit dari manusia, yang hanya dapat dicapai melalui penguasaan pengetahuan yang berhubungan dengan sifat manusia, kecenderungan sejarah dan lingkungan hidupnya, serta diikat dengan suatu disiplin etika yang dikembangkan dan diterapkan oleh para pelaku profesi tersebut (T.H. Sigit, 2012)
- ✓ Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Dengan demikian, seorang professional adalah mereka yang melakukan profesinya secara tetap dan mempraktekkan suatu keahlian tertentu

Dari berbagai pendefinisian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa profesi merupakan suatu bidang pekerjaan yang didasarkan pada suatu kompetensi khusus, berbasis intelektual, praktikal dan memiliki standar keprofesian tertentu yang membedakannya dengan profesi lainnya.

Profesi merupakan pekerjaan penuh (*full-time job*) yang layanannya dibutuhkan oleh masyarakat/konsumen/pengguna untuk menyelesaikan masalah-masalah spesifik yang dihadapi seperti masalah hukum, medis, teknologi dan sebagainya.

Orang yang melaksanakan profesinya dengan mengikuti norma dan standar profesi disebut sebagai professional. Sedangkan istilah profesionalisme menunjukkan ide atau aliran yang bertujuan mengembangkan profesi, agar profesi dilaksanakan oleh professional dengan mengacu kepada norma-norma, standardan kode etik serta memberikan pelayanan terbaik kepada klien (Puspitasari, dkk, 2012:9).

Menurut DE George, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian. Sedangkan profesional adalah orang yang mempunyai profesi atau pekerjaan purna waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan suatu keahlian yang tinggi. Atau seorang profesional adalah seseorang yang hidup dengan mempraktekkan suatu keahlian tertentu atau dengan terlibat dalam suatu kegiatan tertentu yang menurut keahlian, sementara orang lain melakukan hal yang sama sebagai sekedar hobi, untuk senang senang, atau untuk mengisi waktu luang (<http://cybercomunitte.blogspot.com/2013/05/sejarah-etika-profesi-it.html>)

Gambar 2. Perbedaan Profesi & Profesional



Sumber: <http://cybercomunitte.blogspot.com/2013/05/sejarah-etika-profesi-it.html>

Para professional menjalankan peran dan tugas utamanya sesuai dengan profesi yang dimilikinya, pengetahuan dan keahlian yang disandangnya dimana mereka tidak dapat dilepaskan dari etika profesi yang terkait dengan kode etik perilaku dan kode etik profesi sebagai pedoman moralnya. Standar moral merupakan tindakan etis sesuai dengan pedoman dalam berperilaku atau bertindak sebagai professional dalam pengambilan keputusan dan prosedur secara obyektif dan dapat dipertanggung jawabkannya.

Mahmoeddin (1994:53) menarik kesimpulan bahwa profesi merupakan keterikatan batin seseorang dengan pekerjaannya yang terkait dengan janji/sumpah profesi. Jika terjadi pelanggaran atas janji profesi tersebut maka itu sama artinya dengan menodai kesucian profesi. Artinya, kesucian profesi tersebut perlu dipertahankan dan yang bersangkutan tidak akan mengkhianati profesinya. Contoh-contohnya bisa dilihat pada Sumpah Prajurit; Sumpah Dokter; dan banyak lagi profesi yang mewajibkan pengucapan sumpah profesi/jabatan pada saat pelantikannya.

B. Ciri Pelaku Profesional

Untuk dapat menjadi seorang professional maka dibutuhkan sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi. Secara umum ada beberapa ciri atau sifat yang selalu melekat pada profesi, yaitu (Isnanto, 2009):

1. Adanya pengetahuan khusus, yang biasanya keahlian dan keterampilan ini dimiliki berkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang bertahun-tahun.
2. Adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi. Hal ini biasanya setiap pelaku profesi mendasarkan kegiatannya pada kode etik profesi.

3. Mengabdikan pada kepentingan masyarakat, artinya setiap pelaksana profesi harus meletakkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan masyarakat.
4. Ada izin khusus untuk menjalankan suatu profesi. Setiap profesi akan selalu berkaitan dengan kepentingan masyarakat, dimana nilai-nilai kemanusiaan berupa keselamatan, keamanan, kelangsungan hidup dan sebagainya, maka untuk menjalankan suatu profesi harus terlebih dahulu ada izin khusus.
5. Kaum profesional biasanya menjadi anggota dari suatu profesi.

Dengan melihat ciri-ciri umum profesi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kaum profesional adalah orang-orang yang memiliki tolak ukur perilaku yang berada di atas rata-rata. Di satu pihak ada tuntutan dan tantangan yang sangat berat, tetapi di lain pihak ada suatu kejelasan mengenai pola perilaku yang baik dalam rangka kepentingan masyarakat. Seandainya semua bidang kehidupan dan bidang kegiatan menerapkan suatu standar profesional yang tinggi, bisa diharapkan akan tercipta suatu kualitas masyarakat yang semakin baik (Isnanto, 2009).

Dr. James J. Spillane (dalam Susanto, 1992: 41-48) dan artikel *International Encyclopedia of Education* secara garis besar memberikan sejumlah ciri khas profesi sebagai berikut:

1. Suatu bidang yang terorganisasi dengan baik, berkembang maju dan memiliki kemampuan intelektualitas tinggi;
2. Teknik dan proses intelektual;
3. Penerapan praktis dari teknis intelektual;
4. Melalui periode panjang menjalani pendidikan, pelatihan dan sertifikasi;

5. Menjadi anggota asosiasi atau organisasi profesi tertentu sebagai wadah komunikasi, membina hubungan baik dan saling menukar informasi sesama anggotanya;
6. Memperoleh pengakuan terhadap profesi yang di-sandanginya;
7. Professional memiliki perilaku baik dalam melaksanakan profesi dan penuh dengan tanggung jawab sesuai dengan kode etik.

Sedangkan Ruslan (2011:52) menjabarkan sejumlah ciri yang menjadi persyaratan seorang professional sebagai berikut:

1. Memiliki *skill* atau kemampuan, pengetahuan tinggi yang tidak dimiliki oleh orang umum lainnya, baik itu diperoleh dari hasil pendidikan maupun pelatihan yang diikutinya, ditambah pengalaman selama bertahun-tahun yang telah ditempuhnya sebagai professional;
2. Memiliki kode etik yang merupakan standar moral bagi setiap profesi yang dituangkan secara formal, tertulis dan normatif dalam suatu bentuk aturan main dan perilaku kealam kode etik yang merupakan standar atau komitmen moral *code of conduct* dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban selaku *by profession* dan *by function* yang memberikan arahan, bimbingan serta jaminan dan pedoman bagi profesi yang bersangkutan untuk tetap taat dan mematuhi kode etik tersebut;
3. Memiliki tanggung jawab profesi (*responsibility*) dan integritas pribadi (*integrity*) yang tinggi, baik terhadap dirinya sendiri sebagai penyandang profesi maupun terhadap publik, klien, pimpinan dan organisasi/ perusahaan;

4. Memiliki jiwa pengabdian kepada publik atau masyarakat dengan penuh dedikasi profesi luhur yang disandangnya. Dalam mengambil keputusan mempertimbangkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadinya.
5. Memiliki jiwa pengabdian dan semangat dedikasi tinggi tanpa pamrih dalam memberikan pelayanan jasa keahlian dan bantuan kepada pihak lain yang memang membutuhkannya;
6. Otonomisasi organisasi professional, yaitu memiliki kemampuan untuk mengelola organisasi profesi secara mandiri dan tidak tergantung kepada pihak lain serta sekaligus dapat bekerjasama dengan pihak-pihak terkait, dapat dipercaya dalam menjalankan operasional, peran dan fungsinya. Disamping itu memiliki standar dan etos kerja professional yang tinggi;
7. Menjadi anggota salah satu organisasi profesi sebagai wadah untuk menjaga eksistensinya, mempertahankan kehormatan dan menertibkan perilaku standar profesi sebagai tolok ukur agar tidak dilanggar. Selain organisasi profesi sebagai tempat berkumpul sesama profesi, fungsi lainnya adalah sebagai wacana komunikasi untuk saling bertukar informasi, pengetahuan dan membangun rasa solidaritas sesama anggota.

C. Prinsip Dasar Profesionalisme

Seorang yang professional dalam bekerja akan memiliki nilai tersendiri dihadapan orang lain. Kualitas pekerjaan seorang professional akan lebih baik dibandingkan yang lain, dimana faktor kedisiplinan, komitmen profesi, dedikasi dan kekhususan kompetensi yang membedakan seorang professional dibandingkan pekerja non-profesional. Berdasarkan konsep tersebut maka

profesionalisme membutuhkan 3 prinsip dasar yang terdiri dari (Puspitasari, dkk, 2012:11):

1. Keahlian

Pekerjaan professional biasanya menuntut adanya suatu keahlian khusus yang memungkinkan seorang pekerja professional memberikan jasa tertentu kepada pengguna jasa profesionalnya. Keahlian ini bersumber dari:

a. Pengetahuan

Suatu profesi terdiri dari sekumpulan pengetahuan yang menjadi milik bersama (*commonknowledge*). Seorang pekerja professional harus menunjukkan bahwa ia menguasai kumpulan pengetahuan sampai pada suatu tingkat tertentu. Pengetahuan ini diperoleh dari proses pendidikan, pelatihan dan juga pengalaman serta sertifikasi pada bidang-bidang profesi tertentu.

b. Keterampilan dan cara kerja

Para personil atau individu yang sudah bisa menunjukkan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan cara kerja yang efektif maka telah dianggap mampu dan bertanggung jawab penuh untuk memberikan pelayanan jasa sesuai dengan bidang keahliannya.

c. Kemandirian dan pengakuan

Mereka yang sudah dapat menunjukkan pengetahuan, keterampilan dan cara kerja yang memadai menurut ukuran profesionalisme, maka dapat diterima sebagai pekerja professional yang mandiri dalam bidangnya. Artinya, secara mandiri mereka sudah dapat dianggap mampu dan memperoleh pengakuan serta bertanggung

jawab penuh dalam memberikan pelayanan sesuai dengan bidang keahliannya.

2. Tanggung jawab

Seorang yang sudah ahli artinya adalah orang yang memiliki kewenangan profesional yang bertanggung jawab untuk menunjukkan hasil kerja yang berkaitan dengan keunggulan mutu jasa dan pengembangan profesinya, memberikan pelayanan keahlian yang terbaik bagi kliennya, dapat menjalin hubungan baik dengan rekannya dan mengutamakan kepentingan masyarakat.

3. Norma

Dalam menjalankan profesinya secara profesional maka harus memiliki norma-norma berupa: kesungguhan dan ketelitian; tekun, ulet dan gigih mendapatkan hasil terbaik; integritas tinggi dalam menjalankan pekerjaannya; pemikiran dan tindakan harus selaras (konsistensi); memiliki kesadaran untuk terus menerus mengembangkan kemampuan, dan; mencintai profesi yang ditekuni.

Seorang profesional baru dapat dikatakan berintegritas apabila memiliki karakteristik: *pertama*, utuh dan tidak terbagi, bermakna seorang profesional membutuhkan kesatuan dan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan dan perilaku etis. Utuh juga bermakna adanya keseimbangan antara kecerdasan fisik, kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ); *kedua*, menyatu yang menyiratkan bahwa seorang profesional secara serius dan penuh waktu menekuni profesinya, sekaligus juga menyenangkan pekerjaannya; *ketiga*, kokoh dan konsisten, menyiratkan pribadi yang berprinsip, percaya diri, tidak mudah goyah dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain (Sigit, 2012:136).

RANGKUMAN

Profesi merupakan suatu bidang pekerjaan yang didasarkan pada suatu kompetensi khusus, berbasis intelektual, praktikal dan memiliki standar keprofesian tertentu yang membedakannya dengan profesi lainnya. Orang yang melaksanakan profesinya dengan mengikuti norma dan standar profesi disebut sebagai professional. Sedangkan istilah profesionalisme menunjukkan ide atau aliran yang bertujuan mengembangkan profesi, agar profesi dilaksanakan oleh professional dengan mengacu kepada norma-norma, standar dan kode etik profesi.

Sebuah profesi baru dapat dikatakan dijalankan secara professional apabila ditunjang dengan adanya pengetahuan dan keahlian spesifik, bekerja sesuai dengan metodologi kerja yang memiliki standar prosedur dan kualitas, memiliki koridor etis berupa code of conduct yang disepakati dan diamalkan dalam wadah organisasi profesi, mengedepankan kepentingan umum diatas pribadi berlandaskan prinsip-prinsip integritas dan konsistensi pada profesinya.

LATIHAN INDIVIDU

1. Jelaskan perbedaan mendasar mengenai konsep profesi, professional dan profesionalisme.
2. Apa yang membedakan sebuah profesi dengan pekerjaan pada umumnya?
3. Apa saja syarat yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pekerja professional?

TUGAS KELOMPOK

Bentuklah 4 hingga 5 kelompok mahasiswa. Masing-masing kelompok diminta untuk mencari dan mengkaji kode etik profesi tertentu serta mengkritisi berdasarkan argumentasi yang jelas mengenai pelanggaran sejumlah poin pada kode etik pada profesi yang banyak terjadi dewasa ini. Pilihan profesinya adalah:

✓ Profesi kedokteran	✓ Profesi jurnalistik
✓ Profesi hukum	✓ Profesi kehumasan
✓ Profesi TI	
✓ Profesi kependidikan	
✓ Profesi auditor	



Bab 4

ETIKA PROFESI

A. Konsep Etika Profesi

Munculnya etika profesi berasal dari terjadinya banyak penyimpangan perilaku dari penyandang profesi terhadap sistem nilai, norma, aturan ketentuan, yang berlakudalam profesinya. Tidak adanya komitmen pribadi dalam melaksanakan tugas, tidak jujur, tidak bertanggungjawab, tidak berdedikasi, tidak menghargai hak orang lain, tidak adil dan sebagainya. Alasan-alasan penyandang profesi melakukan tindakan tidak etis biasanya didasarkan pada pemikiran bahwa manusia akan berbuat apa yang paling leluasa bisa diperbuatnya; berbuat apa saja demi suatu kemenangan; selalu mencoba merasionalisme pilihan-pilihannya dengan relativisme (dengan kata lain akan selalu berusaha mencari pembenaran yang dapat diterima untuk setiap perilakunya).

Etika profesi merupakan bidang etikakhusus atau terapan yang merupakan produk dari etika sosial. Kita sudah memahami bahwa etika secara definitif adalah cabang ilmu yang berisi sistem dan pedoman nilai yang berkaitan dengan konsepsi benar salah yang berlaku di suatu komunitas. Sedangkan profesi dipahami sebagai suatu bidang pekerjaan yang didasarkan pada suatu kompetensi

husus, berbasis intelektual, praktikal dan memiliki standar keprofesian tertentu yang membedakannya dari profesi lainnya. Dengan megelaborasi kedua definisi tersebut maka kita dapat mendefinisikan bahwa etika profesi merupakan pedoman nilai berperilaku yang disepakati pada tatanan suatu profesi.

Anang Usman memberikan definisi filosofis mengenai etika profesi sebagai sikap hidup untuk memenuhi kebutuhan pelayanan profesional dari klien dengan keterlibatan dan keahlian sebagai pelayanan dalam rangka kewajiban masyarakat sebagai keseluruhan terhadap para anggota masyarakat yang membutuhkannya dengan disertai refleksi yang seksama (<http://for7delapan.wordpress.com/2012/06/22/definisi-etika-profesi-menurut-para-ahli/>).

Cutlip, Carter dan Broom (2000:144) menjelaskan bahwa *“right conduct suggest that actions are consistent with moral values generally accepted as norms in a society or culture. In profession, the application of moral values in practice is referred to as applied ethics. Establish profession translate widely shared ideas of right conduct into formal codes of ethics and professional conduct.”* Intinya mereka mengatakan bahwa etika profesi merupakan perilaku yang disarankan secara efektif dalam bertindak sesuai dengan pedoman nilai-nilai moral yang diterima secara umum di masyarakat atau kebudayaan tertentu. Menurut professional, aplikasi nilai moral pada implementasinya didasarkan pada etika pelaksanaannya. Membangun etika perilaku profesi tersebut, akan sangat ideal apabila sejalan dengan kode etik normatif (formal) dan mendapatkan pengakuan secara professional, yang berdasarkan cara pelaksanaannya dan penerapan sanksinya jika terjadi pelanggaran pada pelaksanaannya.

Etika profesi merupakan sikap etis yang menjadi bagian integral dari sikap hidup dalam menjalankan kehidupan sebagai pengemban profesi. Sebagai cabang filsafat etika profesi mempelajari penerapan

prinsip-prinsip moral dasar atau norma-norma etis umum pada bidang-bidang khusus (profesi) kehidupan manusia. Etika profesi juga berkaitan dengan bidang pekerjaan yang telah dilakukan seseorang sehingga sangat diperlukan untuk menjaga profesi dikalangan masyarakat atau terhadap konsumen (klien atau objek).

B. Pelaksanaan Etika Dalam Profesi

Nilai yang terkandung didalam etika bukan hanya milik satu atau dua orang atau sekelompok tertentu saja, akan tetapi juga merupakan milik setiap kelompok masyarakat, bahkan kelompok yang paling kecil yaitukeluarga sampai pada suatu bangsa. Dengan keberadaan nilai-nilai etika tersebut, maka suatu kelompokdiharapkan akan memiliki pedoman tata nilai untuk mengatur kehidupan bersama.

Kelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai yang menjadi pijakan dalam pergaulan baik dengan kelompok atau masyarakat pada umumnya maupun dengan sesama anggotanya dikatakan sebagai masyarakat profesional. Golongan ini sering menjadi pusatperhatian karena adanya tata nilai yang mengatur dan tertuang secara tertulis (yaitu kodeetik profesi) dan diharapkan menjadi pegangan para anggotanya.

Sorotan masyarakat dapat menjadi semakin tajam ketika perilaku-perilaku sebagian paraanggota profesi yang tidak didasarkan pada nilai-nilai pergaulan yang telah disepakatibersama (tertuang dalam kode etik profesi), sehingga terjadi kemerosotan etik padamasyarakat profesi tersebut. Sebagai contohnya adalah pada profesi hukum dikenaladanya mafia peradilan, demikian juga pada profesi dokter yang melakukan tindakan malpraktek, atau juga tindakan profesi wartawan yang banyak mengabaikan aspek keseimbangan pemberitaan.

Dalam melakukan penilaian pada perilaku etis, Berten (2013:165) melakukan dua pendekatan moral yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yaitu etika kewajiban dan etika keutamaan. Etika kewajiban mempelajari prinsip-prinsip dan aturan-aturan moral yang berlaku untuk setiap perbuatan. Etika ini menunjukkan norma dan prinsip mana yang perlu diterapkan. Jika terjadi konflik antara dua atau lebih prinsip moral, dan keseluruhannya tidak dapat diimplementasikan secara simultan (bersamaan) maka etika ini mencoba menentukan pilihan mana prinsip moral yang menjadi prioritas.

Etika keutamaan memiliki orientasi yang berbeda. Etika ini tidak berfokus pada perbuatan satu demi satu, apakah sesuai dengan norma moral atau tidak, tetapi lebih menekankan pada manusia itu sendiri. Etika ini mempelajari keutamaan yang artinya, sifat watak asli yang dimiliki manusia. Etika ini tidak menyelidiki apakah perbuatan itu benar atau salah – baik atau buruk, tetapi lebih mengarahkan pada si pelakunya yaitu manusia (*being*) dan ini berkebalikan dengan etika kewajiban yang berfokus pada perbuatannya (*doing*). Dengan kata lain, etika keutamaan hendak menjawab pertanyaan: “*Seharusnya saya menjadi orang yang bagaimana?*”, sedangkan etika kewajiban hendak menjawab pertanyaan: “*Apa yang seharusnya saya lakukan?*”

Pertanyaannya adalah: “*Apakah keduanya berjalan sendiri-sendiri? Saling bertentangan? Saling mendahului?*”

Jawabannya tentu saja tidak. Etika kewajiban membutuhkan etika keutamaan. Etika kewajiban biasanya diatur dalam bentuk nilai dan norma yang dibakukan dalam bentuk aturan-aturan untuk mengelola tindakan-tindakan seseorang. Sementara etika keutamaan bersumber dari *nature* atau sifat dari si manusia itu sendiri. Maknanya, aturan-aturan tidak akan berarti apabila tidak didukung dengan sifat manusia yang bersedia untuk menjalankan

aturan-aturan tersebut. Kesimpulannya, aturan-aturan yang sudah baik tidak akan terimplementasi jika si pelaksana aturan enggan menjalankannya. Dari sini maka jelas bahwa etika kewajiban membutuhkan etika keutamaan.

Merujuk kepada konsepsi tersebut, maka jelas dalam menjalankan sebuah profesi dibutuhkan kedua pendekatan itu – etika keutamaan dan kewajiban. Seorang professional tidak hanya terikat pada kode etik profesi namun juga memiliki kewajiban untuk menjalankannya. Hal ini dimaksudkan agar kode etik tidak sekedar menjadi norma-norma tanpa makna dan tidak implementatif. Perilaku dan tindakan seorang professional harus mengacu kepada nilai-nilai yang terkandung didalam kode etik pada profesinya.

C. Kode Etik Profesi

Kita sudah menyinggung mengenai kode etik profesi pada bagian sebelumnya. Frasa ini sudah sangat sering kita dengar dalam keseharian, namun jarang dari kita yang benar-benar memahami apa sesungguhnya definisi dan makna yang terkandung dalam frasa kode etik ini. Dari kaidah bahasa frasa ini terdiri dari dua kata yaitu ‘kode’ dan ‘etik’. Kode merupakan tanda-tanda atau simbol-simbol yang berupa kata-kata, tulisan atau benda yang disepakati untuk maksud-maksud tertentu, misalnya untuk menjamin suatu berita, keputusan atau suatu kesepakatan suatu organisasi. Kode juga dapat berarti kumpulan peraturan yang sistematis. Sementara frasa etik dan profesi sudah pernah kita bahas sebelumnya. Maka jika digabungkan, kode etik profesi merupakan sekumpulan peraturan yang sistematis yang mengatur perilaku dan tindakan para penyandang profesi.

Masing-masing penyandang profesi harus memahami betul tujuan kode etik profesi baru kemudian dapat melaksanakannya. Kode Etik Profesi merupakan bagian dari etika profesi. Kode etik

profesi merupakan lanjutandari norma-norma yang lebih umum yang telah dibahas dan dirumuskan dalam etika profesi.Kode etik ini lebih memperjelas, mempertegas dan merinci norma-norma ke bentuk yang lebih sempurna walaupun sebenarnya norma-norma tersebut sudah tersirat dalam etikaprofesi. Dengan demikian kode etik profesi adalah sistem norma atau aturan yang ditulissecara jelas dan tegas serta terperinci tentang apa yang baik dan tidak baik, apa yang benardan apa yang salah dan perbuatan apa yang dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh seorang professional.

Sigit (2012:127) mendefinisikan kode etik adalah sistem norma, nilai dan aturan professional tertulis yang secara tegas menyatakan hal-hal yang benar dan baik serta hal-hal yang tidak benar dan tidak baik bagi professional. Secara formal, kode etik ini dirumuskan atau diterapkan secara resmi oleh asosiasi, organisasi profesi atau suatu lembaga/entitas tertentu.

Bertens (dalam Ruslan, 2011:69) mengatakan bahwa kode etik profesi merupakan norma yang telah ditetapkan dan diterima oleh kelompok profesi dan untuk mengarahkan atau memberikan petunjuk kepada para anggotanya, yaitu bagaimana seharusnya (*das sollen*) berbuat sekaligus menjamin kualitas moral profesi yang bersangkutan di masyarakat untuk memperoleh tanggapan yang positif. Apabila dalam pelaksanaannya (*das sein*) ada anggota profesi melakukan perbuatan yang melanggar kode etiknya, maka secara keseluruhan kelompok profesi tersebut akan tercemar reputasinya di masyarakat.

Kode etik profesi merupakan perumusan norma-norma dan nilai-nilai moral yang menjadi indikator perilaku (*code of conduct*) kelompok profesi tertentu. Kelompok profesi harus menaati kode etik tersebut, sekaligus mencegah pelanggaran serta berani menjatuhkan sanksi kepada setiap anggotanya yang melanggar. Sehingga kode etik ini baru bisa efektif dilakukan apabila dapat

dijiwai oleh cita-cita dan nilai luhur yang hidup dalam profesi tersebut.

Kode etik pada dasarnya bukan merupakan hal yang baru. Tata nilai ini sudah lama dilakukan untuk mengatur tingkah laku moral suatu kelompok khusus dalam masyarakat melalui ketentuan-ketentuan tertulis yang diharapkan akan dipegang teguh oleh seluruh kelompok itu. Salah satu contoh tertua adalah adanya “SUMPAH HIPOKRATES”, yang dipandang sebagai kode etik pertama untuk profesi dokter. Hipokrates yang hidup pada zaman Yunani kuno mendapatkan gelar kehormatan sebagai Bapak Kedokteran yang namanya dijadikan sebagai kode etik kedokteran hingga hari ini. Ia hidup pada abad ke-5 SM. Meskipun ahli-ahli sejarah meragukan bahwa sumpah ini merupakan buah karya Hipokrates sendiri, tetapi setidaknya “kode etik” berasal dari murid-muridnya dan meneruskan semangat profesional yang diwariskan oleh dokter Yunani tersebut.

Kode etik bisa dilihat sebagai produk dari etika terapan, sebab dihasilkan berkat penerapan pemikiran etis atas suatu wilayah tertentu, yaitu profesi. Tetapi setelah kode etik ada, pemikiran etis tidak berhenti. Kode etik tidak menggantikan pemikiran etis, tapi sebaliknya selalu didampingi refleksi etis. Supaya kode etik dapat berfungsi dengan semestinya, salah satu syarat mutlak adalah bahwa kode etik itu dibuat oleh profesi sendiri. Kode etik tidak akan efektif kalau *didrop* begitu saja dari atas yaitu instansi pemerintah atau instansi-instansi lain, karena tidak akan dijiwai oleh cita-cita dan nilai-nilai yang hidup dalam kalangan profesi itu sendiri. Instansi dari luar bisa menganjurkan membuat kode etik dan barang kali dapat juga membantu dalam merumuskan, tetapi pembuatan kode etik itu sendiri harus dilakukan oleh profesi yang bersangkutan. Supaya dapat berfungsi dengan baik, kode etik itu sendiri harus menjadi hasil *self regulation* (pengaturan diri) dari profesi.

D. Prinsip Penyusunan Kode Etik Profesi

Wujud atau bentuk dari kode etik biasanya dibuat tertulis secara formal, memiliki struktur yang sistematis, normatif, etis, lengkap dan mudah dipahami untuk dijadikan pedoman perilaku keprofesian. Kode etik berisi prinsip-prinsip dasar kode etik dan etika profesi yang sudah didiskusikan dan disepakati dengan itikad baik demi ketertiban dalam menjalankan profesinya. Sifat dan orientasi rancangan kode etik seharusnya singkat, sederhana, logis, konsisten, jelas, rasional, praktis dan dapat dilaksanakan, komprehensif dan lengkap, bersifat positif dalam penyusunannya.

Penyusunan kode etik formal, dalam struktur suatu organisasi profesi, dilakukan oleh Komite Etika, yaitu entitas yang mengembangkan kebijakan, mengevaluasi tindakan, meneliti dan menghukum berbagai pelanggaran etika. Dalam pelaksanaannya, organisasi menunjuk seseorang atau entitas tertentu untuk menjadi pejabat etika, yaitu pihak yang mengkordinasikan kebijakan, memberikan pendidikan dan menyelidiki tuduhan pelanggaran etika. Pelanggaran kode etik tidak diadili oleh pengadilan karena melanggar kode etik tidak berarti melanggar hukum (kecuali memang menyangkut pelanggaran pada pasal-pasal di undang-undang). Sebagai contoh, seorang wartawan yang menulis berita tidak berimbang tidak lantas diajukan ke persidangan pidana, namun akan “diadili” di komite etik serupa Dewan Pers. Dan jika memang pada temuan nantinya diketahui bahwa berita yang ditulis memang beritikad untuk menfitnah atau mencemarkan nama baik seseorang maka bisa saja komite etik itu sendiri yang akan mengangkat permasalahan tersebut menjadi kasus pidana atau atas dasar pengaduan dari korban.

Sigit (2012:128) menuliskan bahwa tuntutan profesionalisme berhubungan dengan suatu kode etik untuk masing-masing profesi. Kode etik tersebut menjabarkan beberapa prinsip etika tertentu yang berlaku untuk suatu profesi, yang bersifat minimal. Secara

umum, menurutnya, kode etik akan mengarahkan para pelaku profesi untuk memiliki karakteristik dasar professional sebagai berikut:

1. Bertanggung jawab

Karakter ini adalah pokok bagi kaum professional. Dalam menjalankan profesinya, seorang professional dituntut bertanggung jawab atas hasil pekerjaannya.

2. Bersikap adil

Karakter ini menuntut seorang professional untuk tidak merugikan hak orang lain yang berhubungan dengan keprofesiannya.

3. Bersikap obyektif dan independen

Obyektif bermakna sesuai tujuan, sasaran, tidak berat sebelah dan selalu didasarkan pada fakta atau bukti yang mendukung. Independen bermakna tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakannya.

4. Berintegritas moral

Prinsip ini menunjukkan bahwa seorang professional memiliki pendirian yang teguh, khususnya dalam memperjuangkan nilai yang dianut profesinya.

5. Kompeten

Seorang professional yang kompeten adalah mereka yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas terbaik yang didukung dengan kompetensi yang baik pula.

Seorang professional bisa disebut berintegritas jika memiliki karakteristik: *pertama*, utuh dan tidak terbagi. Maknanya, seorang professional membutuhkan kesatuan dan keseimbangan antara

pengetahuan, keterampilan dan perilaku etis. Utuh juga bermakna adanya keseimbangan antara kecerdasan fisik, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. *Kedua*, menyatu yaitu menyiratkan bahwa seorang professional secara serius dan penuh waktu menekuni profesinya, sekaligus juga menyenangkan pekerjaannya. *Ketiga*, kokoh dan konsisten, menyiratkan pribadi yang berprinsip, percaya diri, tidak mudah goyah dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain (Sigit, 2012:136).

Contoh Kasus

Kasus Mulyana W Kusuma.

Kasus ini terjadi sekitar tahun 2004. Mulyana W Kusuma sebagai seorang anggota KPU diduga menyuap anggota BPK yang saat itu akan melakukan audit keuangan berkaitan dengan pengadaan logistic pemilu. Logistic untuk pemilu yang dimaksud yaitu kotak suara, surat suara, amplop suara, tinta, dan teknologi informasi. Setelah dilakukan pemeriksaan, badan dan BPK meminta dilakukan penyempurnaan laporan. Mulyana ditangkap karena dituduh hendak melakukan penyuapan kepada anggota tim auditor BPK, yakni Salman Khairiansyah. Dalam penangkapan tersebut, tim intelijen KPK bekerjasama dengan auditor BPK. Menurut versi Khairiansyah ia bekerja sama dengan KPK memerangkap upaya penyuapan oleh saudara Mulyana dengan menggunakan alat perekam gambar pada dua kali pertemuan mereka.

Penangkapan ini menimbulkan pro dan kontra. Salah satu pihak berpendapat auditor yang bersangkutan, yakni Salman telah berjasa mengungkap kasus ini, sedangkan pihak lain berpendapat bahwa Salman tidak seharusnya melakukan perbuatan tersebut karena hal tersebut telah melanggar kode etik akuntan.

PEMBAHASAN:

Dalam kasus ini terdapat pelanggaran kode etik dimana auditor telah melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang auditor dalam mengungkapkan kecurangan. Auditor telah melanggar prinsip keempat etika profesi yaitu objektivitas, karena telah memihak salah satu pihak dengan dugaan adanya kecurangan. Auditor juga melanggar prinsip kelima etika profesi akuntansi yaitu kompetensi dan kehati-hatian professional, disini auditor dianggap tidak mampu mempertahankan pengetahuan dan keterampilan professionalnya sampai dia harus melakukan pengebakan untuk membuktikan kecurangan yang terjadi. (Sumber: Rayhan Syafrizal - <http://kelompoka-126b07.blogspot.com/p/studi-kasus.html>).



Bab 5

PENYUSUNAN KODE ETIK PROFESI

A. Penyusunan Kode Etik Profesi

Kebudayaan kode etik akan “memaksa” setiap profesional bekerja melayani dengan sebaik-baiknya. Kode etik mencegah perbuatan tidak profesional, dan jika itu terjadi maka akan beresiko diterapkannya sanksi pelanggaran etik. Dalam tingkatan yang sudah fatal, seseorang bisa saja dikeluarkan dari keanggotaan komunitas profesinya. Ketaatan tenaga profesional pada kode etik merupakan kepatuhan yang seharusnya bersifat naluriah karena antara dirinya, profesi dan nilai-nilai etika yang terdapat pada profesinya seharusnya merupakan satu kesatuan.

Dengan membuat kode etik, profesi sendiri akan menetapkan hitam atas putih niatnya untuk mewujudkan nilai-nilai moral yang dianggapnya hakiki. Hal ini tidak akan pernah bisa dipaksakan dari luar. Hanya kode etik yang berisikan nilai-nilai dan cita-cita yang diterima oleh profesi itu sendiri yang bisa mendarah daging dengannya dan menjadi tumpuan harapan untuk dilaksanakan untuk dilaksanakan juga dengan tekun dan konsekuen. Syarat lain yang harus dipenuhi agar kode etik dapat berhasil dengan baik adalah bahwa pelaksanaannya diawasi terus menerus. Pada umumnya

kode etik akan mengandung sanksi-sanksi yang dikenakan pada pelanggar kode etik.

Keberadaan kode etik profesi bertujuan untuk: menjunjung tinggi martabat profesi; menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota; meningkatkan pengabdian para anggota profesi; meningkatkan mutu profesi; meningkatkan mutu organisasi profesi; meningkatkan layanan di atas keuntungan pribadi; mempunyai organisasi profesional yang kuat dan erat; menentukan baku standarnya sendiri.

Sedangkan fungsi dari kode etik profesi adalah: memberikan pedoman bagi setiap anggota profesi tentang prinsip profesionalitas yang digariskan; sebagai sarana kontrol sosial bagi masyarakat; mencegah campur tangan pihak di luar organisasi profesi tentang hubungan etika dalam keanggotaan profesi.

Tujuan penyusunan kode etik & perilaku profesional juga untuk memberi pedoman bagi anggota asosiasi dalam aspek-aspek etika dan moral, terutama yang berada di luarjangkauan hukum, undang-undang dan peraturan-peraturan yang berlaku. Selain itu juga dimaksudkan untuk memberikan perlindungan bagi kelompok masyarakat terhadap berbagai macam perilaku yang merugikan, sebagai akibat adanya kegiatan di bidang profesi yang bersangkutan. Contoh faktualnya adalah perlindungan bagi konsumen dalam bentuk Undang-Undang Perlindungan Konsumen untuk melindungi kepentingan masyarakat yang menjadi konsumen dari produk/jasa profesi produsen dan pemasar.

Ketika terjadi pelanggaran-pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh seorang penyandang profesi maka terdapat sejumlah penerapan sanksi yang bisa dikenakan yaitu sanksi moral dan sanksi dikeluarkan dari organisasi. Sanksi moral biasanya berbentuk reputasi buruk yang didapatkan dari masyarakat dan organisasi

profesi. Sedangkan sanksi pemecatan keanggotaan biasanya akan ditindak dan dinilai oleh suatu dewan kehormatan atau komisi yang dibentuk khusus untuk itu.

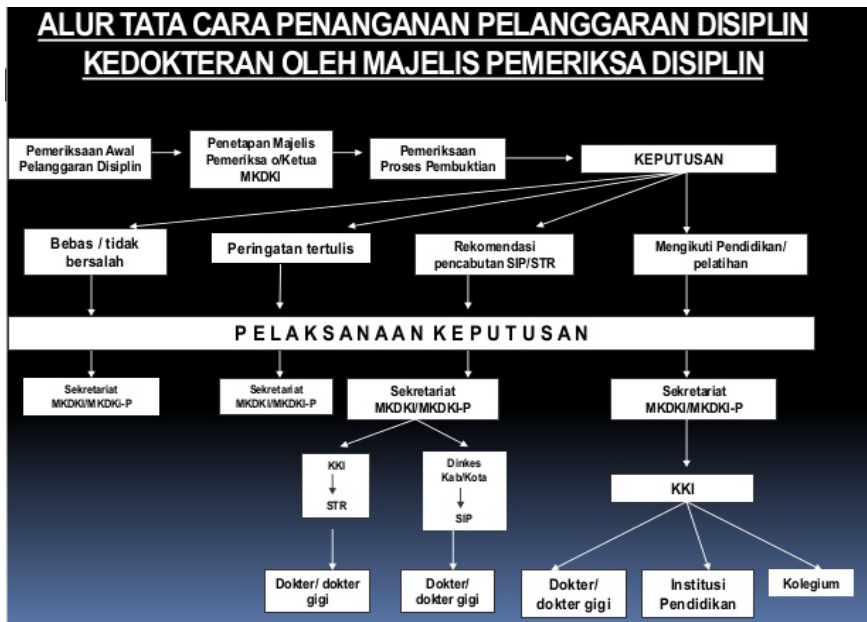
Contoh Penerapan Sanksi Pada Pelanggaran Kode Etik Advokat:

1. Hukuman yang diberikan dalam keputusan dapat berupa:
 - a. Peringatan biasa.
 - b. Peringatan keras.
 - c. Pemberhentian sementara untuk waktu tertentu.
 - d. Pemecatan dari keanggotaan organisasi profesi.
2. Dengan pertimbangan atas berat atau ringannya sifat pelanggaran Kode Etik Advokat dapat dikenakan sanksi:
 - a. Peringatan biasa bilamana sifat pelanggarannya tidak berat.
 - b. Peringatan keras bilamana sifat pelanggarannya berat atau karena mengulangi kembali melanggar kode etik dan atau tidak mengindahkan sanksi peringatan yang pernah diberikan.
 - c. Pemberhentian sementara untuk waktu tertentu bilamana sifat pelanggarannya berat, tidak mengindahkan dan tidak menghormati ketentuan kode etik atau bilamana setelah mendapat sanksi berupa peringatan keras masih mengulangi melakukan pelanggaran kode etik.
 - d. Pemecatan dari keanggotaan organisasi profesi bilamana dilakukan pelanggaran kode etik dengan maksud dan tujuan merusak citra serta martabat kehormatan profesi Advokat yang wajib dijunjung tinggi sebagai profesi yang mulia dan terhormat.

3. Pemberian sanksi pemberhentian sementara untuk waktu tertentu harus diikuti larangan untuk menjalankan profesi advokat diluar maupun dimuka pengadilan.
4. Terhadap mereka yang dijatuhi sanksi pemberhentian sementara untuk waktu tertentu dan atau pemecatan dari keanggotaan organisasi profesi disampaikan kepada Mahkamah Agung untuk diketahui dan dicatat dalam daftar Advokat.

Sumber: <http://www.peradi.or.id/index.php/profil/detail/5#sthash.J1yEqz4V.dpuf>

Gambar 5. Contoh Prosedur Penanganan Pelanggaran Etika Profesi



Sumber: Presentasi Dr. Sabir Alwy, SH.,MH (<http://www.slideshare.net/alsalcunsoed/penegakan-disiplin-dan-hukum-profesi-dokter-dr-sabir>, 31 Mei 2014)

Seorang profesional yang mencintai profesinya sebagai jabatanmulia senantiasa menjalankan jabatannya dengan penuh

tanggung jawab dan pengabdian terhadap kepentingan umum yang berakar pada penghormatan terhadap martabat kemanusiaan serta senantiasa mematuhi kode etik profesi sehingga ia dipercaya dan dihormati bukan karena kemampuan intelektualnya semata tapi juga karena memiliki integritas diri dan komitmen moral atas jabatan yang disandangnya.

Agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pelayan masyarakat, seorang profesional harus menjalankan jabatannya dengan menyelaraskan antara keahlian yang dimilikinya dengan menjunjung tinggi kode etik profesi. Adanya kode etik bertujuan agar suatu profesi dapat dijalankan dengan profesional dengan motivasi dan orientasi pada keterampilan intelektual serta berargumentasi secara rasional dan kritis serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral.

Karena tujuannya adalah mencegah terjadinya perilaku yang tidak etis, seringkali kode etik juga berisikan ketentuan-ketentuan profesional, seperti kewajiban melapor jika ketahuan teman sejawat melanggar kode etik. Ketentuan itu merupakan akibat logis dari *self regulation* yang terwujud dalam kode etik; seperti kode itu berasal dari niat profesi mengatur dirinya sendiri, demikian juga diharapkan kesediaan profesi untuk menjalankan kontrol terhadap pelanggar.

Namun demikian, dalam praktek sehari-hari kontrol ini tidak berjalan dengan mulus karena rasa solidaritas tertanam kuat dalam anggota-anggota profesi, seorang profesional mudah merasa segan melaporkan teman sejawat yang melakukan pelanggaran. Tetapi dengan perilaku semacam itu solidaritas antar kolega ditempatkan di atas kode etik profesi dan dengan demikian maka kode etik profesi itu tidak tercapai, karena tujuan yang sebenarnya adalah menempatkan etika profesi di atas pertimbangan-pertimbangan lain. Oleh karena itu maka dibutuhkan adanya usaha-usaha untuk meningkatkan kode etik dengan cara menyosialisasikan dokumen

kode etik kepada orang yang menyangkut profesi yang bersangkutan; melakukan promosi etika profesional, dan; memberikan sanksi disipliner yang melanggar kode etik.

RANGKUMAN

Etika profesi merupakan sikap etis yang menjadi bagian integral dari sikap hidup dalam menjalankan kehidupan sebagai pengembangan profesi. Sebagai cabang filsafat etika profesi mempelajari penerapan prinsip-prinsip moral dasar atau norma-norma etis umum pada bidang-bidang khusus (profesi) kehidupan manusia. Dalam menjalankan etika profesi maka dibutuhkan penyusunan kode etik profesi yang merupakan perumusan norma-norma dan nilai-nilai moral yang menjadi indikator perilaku (code of conduct) kelompok profesi tertentu. Kelompok profesi harus menaati kode etik tersebut, sekaligus mencegah pelanggaran serta berani menjatuhkan sanksi kepada setiap anggotanya yang melanggar. Sehingga kode etik ini baru bisa efektif dilakukan apabila dapat dijiwai oleh cita-cita dan nilai luhur yang hidup dalam profesi tersebut. Sifat dan orientasi rancangan kode etik seharusnya singkat, sederhana, logis, konsisten, jelas, rasional, praktis dan dapat dilaksanakan, komprehensif dan lengkap, bersifat positif dalam penyusunannya.

LATIHAN INDIVIDU

1. Apa yang anda ketahui mengenai etika profesi?
2. Jelaskan mengenai kode etik profesi dan berikan argumentasi mengapa kode etik dibutuhkan dalam setiap profesi.
3. Apa yang harus diperhatikan dalam menyusun sebuah kode etik profesi?

TUGAS KELOMPOK

Bentuklah 4 hingga 5 kelompok mahasiswa. Masing-masing kelompok diminta untuk membahas dan mempresentasikan prosedur dan bagan alur pemeriksaan dan penetapan sanksi pelanggaran kode etik. Kode etik yang dapat dipilih adalah:

1. Komite Etik Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK)
2. Komisi Yudisial
3. Dewan Pers
4. Komite Etik Akuntan



Bab 6

INTEGRALITAS ETIKA BISNIS

A. Integralitas Etika Bisnis

ETIKA berasal dari kata *ethos* diartikan sebagai adat istiadat atau kebiasaan. Etika dihubungkan dengan filsafat moral, ilmu yang membahas nilai dan norma yang diberikan oleh moralitas dan etika dalam pengertian pertama di atas. Nietzsche berpendapat Etika sebagai ilmu menghimbau orang untuk memiliki moralitas tuan dan bukan moralitas hamba. Etika berusaha menggugah kesadaran manusia untuk bertindak secara otonom dan bukan secara heteronom. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud)[1] : Etika adalah : a) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, b) tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), c) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat umum. Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan bertanggungjawab.

Etika (*Ethics*) dapat diartikan sebagai berikut: (a). dasar moral yaitu nilai-nilai tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan berkaitan dengan hak dan kewajiban. (b). Sebagai pedoman perilaku, sikap atau tindakan yang diterima dan diakui sehubungan dengan kegiatan manusia atau kelompok tertentu. (c). Merupakan persoalan pendidikan, memberikan contoh yang benar dan

pelayanan untuk mempraktekan perilaku moral dengan dialog yang jujur. Dalam hal ini, etika merupakan proses pembelajaran mengenai benar dan salah dan kemudian melakukan hal yang benar. (d). Etika dipandang sebagai ilmu tentang berperilaku mencakup aturan dasar yang dianut dalam hidup dan kehidupan.

Pada prinsipnya etika (*ethics*) mengacu pada; a). Norma moral. Moral berhubungan dengan suatu tindakan antara yang benar dan salah dan mengacu pada standar yang diakui tentang sikap yang benar dan baik. Tindakan yang sesuai norma disebut tindakan bermoral baik, dan sebaliknya yang tidak sesuai dengan norma tersebut bermoral buruk atau immoral. b). Sikap dari kelompok tertentu atau seprofesi. C). Rambu-rambu prinsip moral yang menyeluruh, terutama rambu-rambu profesi tertentu.

Arti Bisnis dapat sebagai “keseluruhan kegiatan usaha yang dijalankan oleh orang atau badan secara teratur dan terus menerus yaitu berupa kegiatan mengadakan barang-barang atau jasa-jasa maupun fasilitas-fasilitas untuk diperjualbelikan, dipertukarkan, atau disewakan dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Menurut Kamus Besar Indonesia : “Bisnis adalah usaha dagang, usaha komersial dalam dunia perdagangan”

B. Etika Bisnis

Dalam Etika Bisnis diterapkan secara khusus prinsip-prinsip dan norma-norma moral di bidang bisnis. *The World Book Encyclopedia* (2008), mengungkapkan etika mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang benar dan salah dengan menggunakan metode “*reasoning*”, bukan benar-salah menurut kepercayaan atau tradisi.

Oleh karena itu, selalu ada “*reason*” (alasan) mengapa kita harus memegang teguh etika. Perhatikanlah pernyataan-pernyataan berikut ini dan lihatlah apa yang Anda akan dapatkan kalau Anda konsisten menjalankan apa yang Anda katakan (Maxwell, 1982):

Apa yang Saya Katakan	Apa yang Saya Lakukan	Apa Yang Mereka Kerjakan
Saya bilang pada karyawan: “Datanglah ke kantor tepat waktu.”	Saya tiba tepat waktu	Mereka datang tepat waktu
Saya katakan pada karyawan: “Bersikaplah positif”	Saya menunjukan sikap positif	Mereka akan berperilaku positif
Saya katakan pada karyawan: “Utamakan pelanggan”	Saya mendahulukan konsumen	Mereka mengutamakan konsumen

Boone and Curtz (2002:44) mengartikan etika bisnis sebagai standar perilaku dan nilai-nilai moral yang mengontrol tindakan serta keputusan pelaku bisnis sedangkan Bertens (2000) mengartikannya sebagai sebuah pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis Responsibility- Consequences of management actions and decision. Kant mengungkapkan kalau Kebebasan dan tanggung jawab adalah unsur pokok dari otonomi moral yang merupakan salah satu prinsip utama moralitas, termasuk etika bisnis.

Etika Bisnis merupakan salah satu bentuk dari Etika Terapan. Sehingga kenapa berbisnis perlu menggunakan etika antara lain :

1. Bisnis tidak hanya bertujuan untuk profit melainkan perlu mempertimbangkan nilai-nilai manusiawi, nilai-nilai kejujuran dan nilai hukum positif apabila tidak akan mengorbankan hidup banyak orang, sehingga masyarakat pun berkepentingan agar bisnis dilaksanakan secara etis;

2. Bisnis dilakukan diantara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, sehingga membutuhkan etika sebagai pedoman dan orientasi bagi pengambilan keputusan, kegiatan, dan tindak tanduk manusia dalam berhubungan (bisnis) satu dengan lainnya;
3. Bisnis saat ini dilakukan dalam persaingan yang sangat ketat, maka dalam persaingan bisnis tersebut, orang yang bersaing dengan tetap memperhatikan norma-norma etis pada iklim yang semakin profesional justru akan menang.
4. Etika dalam berbisnis ternyata diperlukan sebagai kontrol akan kebijakan, demi kepentingan perusahaan itu sendiri. Perkembangan dunia usaha untuk kemajuan teknologi perusahaan yang berskala produksi besar dan menyerap banyak tenaga kerja. khususnya dengan adanya perubahan perusahaan tersebut harus menyadari bahwa dalam beroperasi harus memperhatikan kelestarian lingkungan hidup.
5. Dunia usaha berperan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang sehat dengan mempertimbangkan pula faktor lingkungan hidup. Dunia usaha tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan perusahaan semata (*single bottom line*), melainkan sudah meliputi aspek keuangan, aspek sosial, dan aspek lingkungan yang biasa disebut *triple bottom line*. Lingkungan hidup dan permasalahan sosial yang ditimbulkan semakin tegas, juga standar dan hukum yang akan berlaku. Beberapa investor dan perusahaan manajemen investasi telah mulai memperhatikan kebijakan CSR (Corporate Social Responsibility)

C. Berbisnis dengan Etis?

Berperilaku jujur dalam menjalankan aktivitas bisnis. Ini meliputi seluruh aspek dalam menjalankan usaha. Misalnya dalam aspek produksi berarti kita menghasilkan produksi sesuai dengan

standar kualitas, aman dikonsumsi orang lain, dan memenuhi ketentuan yang dipersyaratkan oleh hukum maupun pembeli. Jujur berarti terbuka, menyebutkan segala kekurangan dan bahaya yang timbul dari produk anda. Jujur dalam memproduksi, memasarkan dan jujur dalam membayar pajak.

Perusahaan yang tumbuh menjadi besar didirikan oleh:

1. Orang-orang biasa yang sedari awal memegang teguh nilai-nilai moral dan etika.
2. Menjaga kepercayaan dan tidak sembarangan dalam berkata-kata, apalagi dalam bertindak.
3. Bekerja dengan tata nilai, dan merekrut orang dengan melihat nilai-nilai yang dianutnya. Mereka menanamkan nilai-nilai yang sehat sedari awal.

Peter Koestenbaum (2002) memberikan formula untuk memahami etika sebagai “melayani sesama”. Karena keberadaan kita ditentukan oleh adanya orang lain, maka janganlah melakukan sesuatu pada orang lain atas apa yang kita sendiri tidak senang menerimanya. Misalnya, anda tak senang tertipu, maka janganlah melakukan penipuan pada orang lain. Melayani sesama juga berarti Anda mau melihat dari kacamata orang lain. Masuklah ke dalam alam berpikir orang lain (*another person's point of view*) dan lihatlah apakah perbuatan Anda menyenangkan atau tidak.

Seringkali orang tidak menyadari perbuatannya akan mencelakakan orang lain sebelum waktunya tiba “Melayani sesama” juga berarti Anda menjadi seorang yang lebih dari orang yang mengembangkan orang lain (karyawan)

Anda berarti menjadi mentor/ guru yang membantu karyawan – karyawan anda menemukan hidupnya, melepaskan belenggu –

belenggu mereka dan membuat hidup mereka lebih bermakna, lebih bernilai.

1. Jangan masuk ke dalam bisnis yang tidak riil, apalagi yang menjanjikan kekayaan dalam waktu cepat (*instant*). Hindarilah membaca buku-buku yang menjanjikan cara-cara cepat, instan dan memotong Kompas.
2. Yakinkan dan ucapkan terus dalam diri Anda bahwa Anda mampu bekerja keras dan kerja keras selalu berakhir baik.
3. Berbisnislah dengan nilai-nilai kejujuran, keadilan, persamaan, keterbukaan, win-win, melayani dan tanamkanlah nilai-nilai itu di usaha yang Anda bangun.
4. Jangan tergoda untuk cepat berhasil. Ingatlah semua ada waktunya. Waktu yang terlalu cepat dipacu dapat beresiko negatif.
5. Rekrutlah karyawan yang jujur dan jalankan apa yang Anda ucapkan.

D. Peran Etika Dalam Bisnis

Cutlip,et.al (1007:141) berpendapat etika dan pemberlakuan aturan perilaku ini penting untuk melindungi orang-orang yang mempercayakan dirinya kepada kalangan profesional yaitu antara lain : a). privelese profesi yaitu tinjauan berdasarkan pada kepercayaan public terhadap keahlian dan kebenaran tindakan profesional b). Status profesi. C). Otoritas profesi.

Untuk lebih lengkap lagi, Peran etika dalam bisnis begitu penting antara lain :

1. Untuk membangun kultur bisnis yang sehat, idealnya dimulai dari perumusan etika yang akan digunakan sebagai norma perilaku sebelum aturan (hukum) perilaku dibuat dan

laksanakan, atau aturan (norma) etika tersebut diwujudkan dalam bentuk aturan hukum.

2. Sebagai kontrol terhadap individu.pelaku dalam bisnis yaitu melalui penerapan kebiasaan atau budaya moral atas pemahaman dan penghayatan nilai-nilai dalam prinsip moral sebagai inti kekuatan suatu perusahaan dengan mengutamakan kejujuran, bertanggung jawab, disiplin, berperilaku tanpa diskriminasi.
3. Etika bisnis hanya bisa berperan dalam suatu komunitas moral, tidak merupakan komitmen individual saja, tetapi tercantum dalam suatu kerangka sosial;
4. Etika bisnis menjamin bergulirnya kegiatan bisnis dalam jangka panjang, tidak terfokus pada keuntungan jangka pendek saja;
5. Etika bisnisakan meningkatkan kepuasan pegawai yang merupakan *stakeholders* yang penting untuk diperhatikan.
6. Etika bisnis membawa pelaku bisnis untuk masuk dalam bisnis internasional.
7. Pengelolaan bisnis secara profesional ; berdasarkan keahlian dan ketrampilan khusus, mempunyai komitmen moral yang tinggi, menjalankan usahanya berdasarkan profesi/keahlian

TEORI ETIKA DAN ALIRAN FILSAFAT

A. TEORI ETIKA DAN ALIRAN FILSAFAT

Etika ditinjau dari segi filsafat : Etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk sebagai pedoman sikap dan tingkah laku manusia sejauh berkaitan dengan norma-norma.

1. Etika Utilitarian

Etika utilitarian menitik beratkan pada *utilitas* atau hasil yang diharapkan dari setiap keputusan untuk menentukan apa yang Baik atau buruk dan setiap tindakan diukur dari apakah tindakan itu menghasilkan tingkat kesenangan atau kebahagiaan dan kemanfaatan yang terbanyak dengan pengorbanan yang sedikit. Filsafat ini dipelopori oleh Jeremy bentham (1780) dan John Stuart Mills (1861) yang berusaha memaksimalkan manfaat dari keputusan untuk orang sebanyak-banyaknya dan meminimalkan konsekuensi negatif bagi orang lain.[2]

2. Etika Deontologi

Etika Deontologi berasal dari kata Yunani *Deon artinya* kewajiban. penekanan pada kewajiban manusia untuk bertindak secara baik.

“baik atau buruk setiap tindakan tidak diukur dari hasil nya, tetapi merupakan kewajiban moral / tugas yang bersumber dari kehendak secara mandiri.

Suatu tindakan itu baik dinilai berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada dirinya sendiri bukan pada akibat atau tujuan baik dari tindakan itu Tindakan itu bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan berdasarkan kewajiban yang memang harus dilaksanakan terlepas dari tujuan atau akibat tindakan itu. Menekankan motivasi, kemauan baik dari pelaku bisnis. Filsafat etika ini dipelopori oleh immanuel kant (1724-1804) yang mengungkapkan etika harus dipandu oleh kewajiban ketimbang konsekuensi.

Tiga prinsip supaya tindakan itu mempunyai nilai moral:

- a. Tindakan itu harus dijalankan berdasarkan kewajiban;
- b. Tidak tergantung pada tercapainya tujuan dari tindakan itu, melainkan tergantung pada kemauan baik yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan itu;
- c. Dilakukan berdasarkan sikap hormat pada hukum moral universal.

3. EtikaTeleologi

Etika yang mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, atau berdasarkan akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

B. PRINSIP DAN LANDASAN ETIKA BISNIS

Prinsip etika bisnis pada umumnya melihat juga bagaimana budaya yang ada disekitarnya atau lingkungannya turut mewarisi budaya perusahaan. Seperti halnya pada bangsa Jepang dengan budaya “Bushido” dan bisnis yang bermula/berasal dari *team work* keluarga yang terus melekat pada budaya perusahaan.

Semangat” Bushido” dilandasi; kejujuran, keberanian, keadilan, kesetiaan, kedermawanan dan pengendalian diri. Permasalahan yang sering kita temukan dalam kehidupan bisnis yaitu apabila terjadi penyimpangan etika bisnis yang sudah mendarah daging, sangat sulit diatasi dalam waktu singkat, seperti halnya budaya sogok, suap, dan sebagainya.

Oleh karena itu peranan dan penegakkan hukum sangat penting dan diperlukan, sebagai sarana yang tepat untuk mendorong ditaatinya nilai etis tertentu dalam bisnis. Ada beberapa prinsip dasar dalam etika bisnis antara lain :

1. **Prinsip Otonomi** yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan keselarasan tentang apa yang baik untuk dilakukan dan bertanggung jawab secara moral atas keputusan yang diambil.
2. **Prinsip Kejujuran;** dalam hal ini kejujuran adalah merupakan kunci keberhasilan suatu bisnis, kejujuran dalam pelaksanaan kontrol terhadap konsumen, dalam hubungan kerja, dan sebagainya.
3. **Prinsip Keadilan** bahwa setiap orang dalam berbisnis diperlakukan sesuai dengan haknya masing-masing dan tidak ada yang boleh dirugikan.
4. **Prinsip Saling menguntungkan;** juga dalam bisnis yang kompetitif.
5. **Prinsip integritas moral;** ini merupakan dasar dalam berbisnis, harus menjaga nama baik perusahaan tetap dipercaya dan merupakan perusahaan terbaik.
6. **Prinsip berbagi;** saling membantu dan saling menjaga antara produsen dan konsumen.

Dalam pengelolaan perusahaan yang baik dikenal prinsip “GCG” (*Good Corporate Governance*), dengan memperhatikan prinsip-prinsip bisnis: prinsip *fairness*, *prinsip transparency*, *prinsip accountability*, *prinsip responsibility*.

1. **Transparansi:** yaitu ketebukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
2. **Kemandirian**, yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak ,manapun yang i manapun yang tidak sesuai denag peraturan perundangan yang berlaku.
3. **Akuntabilitas** yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelola perusahaan terlaksana secara efektif.
4. **Pertanggungjawaban**, yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan prsh terhadap peraturan per-uu-an yang berlaku.
5. **Kewajaran**, yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peratutan per-uu-an yang berlaku.

C. PELANGGARAN ETIKA BISNIS

Masalah yang sering terjadi dalam kegiatan berbisnis misalnya :

1. Bidang Periklanan.

yang dilihat dari persepektif etika bisnis : iklan tidak ada unsur kebohongan/penipuan; Pernyataan yang menyesatkan; bertentangan dengan moral/etika; serta menghina ras dan agama.

2. Pelanggaran Terhadap Hak.

Pelanggaran, penjiplakan terhadap hak Cipta, Merk, Paten, Disain Industri, Rahasia Dagang, dan sebagainya.

3. Menjalin usaha yang ilegal.

Berhubungan dengan bisnis ilegal seperti memperjual belikan minuman keras, rokok, narkoba atau bisnis malah meningkatkan rusaknya kehidupan masyarakat konsumen.

4. Persaingan tidak sehat.

Persaingan menunjukan adanya dinamisasi dan bisa meningkatkan sehatnya suatu organisasi bisnis, tetapi akan berubah kalau dilakukan dengan tidak sehat, seperti monopoli, duopoly, oligopoly.

5. Moralitas.

- a. Membangun bisnis untuk usaha besar, tanpa memperhitungkan faktor/dampak lingkungan (fisik, non fisik) dan tanpa prosedur yang benar
- b. Untuk memperbesar keuntungan sehingga menurunkan kualitas produksinya.
- c. Bisnis yang hanya memfokuskan pada bagian efisiensi (biaya/cost, overhead) dan rasionalisasi tanpa memperhatikan unsur moral.

6. Penegakan Hukum dan Etika.

Reformasi moral melalui pemberdayaan hukum dan upaya-upaya yang dapat dilaksanakan di bidang hukum antara lain pemberian atau penegakan sanksi, perlindungan di bidang HAKI (Hak Atas Kekayaan Intelektual seperti Hak Cipta, hak Paten, Merk, Perlindungan Tahasia Dagang, Desain Industri), perlindungan hukum bagi tenaga kerja di bidang hukum ketenagakerjaan,

perlindungan konsumen dan persaingan usaha tidak sehat, dan sebagainya).Midian Simanjuntak (*Kompas*, 16 September 1989, h.5) membagi Prilaku bisnis yang tidak etis kedalam 5 kelompok objek atau sasaran pengusaha : *pembeli dan penjual, kompetitor, pejabat government, assets dan lingkungan*.

Pembeli dan penjual

Berbagai prilaku yang dapat dianggap tidak etis terhadap customers (pihak pembeli maupun penjual terhadap suatu perusahaan) adalah sebagai berikut :

1. Diskriminasi harga (*Price discrimination*)
2. Penjualan suatu barang yang dikaitkan dengan penjualan barang lain yang sebenarnya tidak termasuk suatu kesatuan (*Tying arrangement/contract*)
3. Mengenakan persyaratan perjanjian dengan pembeli yang menyatakan bahwa pembeli tidak akan membeli barang yang serupa dari kompetitor penjual. (*Exclusive dealing*)
4. Penetapan harga eceran minimum oleh produsen kepada pengecer (*Price fixing*) atau penetapan harga jual kembali kepada pembelinya (*Resale price maintenance*) atau produsen membatasi daerah penjualan penyalurnya sehingga diantara sesama penyalurnya tidak terjadi kompetisi (*Territorial restriction*)
5. Praktik dagang yang menyesatkan atau menipu pembeli (*Deceptive trade practices*)

Kompetitor

Perusahaan dengan monopoli akan mendapatkan keuntungan yang abnormal tinggi dengan harga jual tinggi dibanding dengan adanya kompetitor, kemampuan mendikte pasar yang dilakukan sekelompok atau satu perusahaan, keinginan untuk menguasai

pasar dengan fair competition bukan free competition, selain perilaku tidak etis untuk menghancurkan kompetitor seperti :

1. *Dumping*. Tindakan dumping dimaksudkan untuk merebut pangsa pasar melalui penjualan dengan harga yang sangat rendah, biasanya dibawah biaya pokok. Perusahaan seperti ini bersedia menderita rugi untuk periode tertentu sampai mendapat pangsa pasar, akibatnya kompetitor lemah akan terdepak dari arena bisnis, setelah kompetitor hilang barulah meningkatkan harga yang abnormal.
2. *Concerted activities by competitors* yaitu aksi bersama dari beberapa perusahaan yang sebenarnya kompetitor. Misalnya pertukaran informasi harga. Perilaku ini semodel dengan group boycott yakni kelompok pembeli/penjual bersepakat untuk menolak untuk menjual kepada atau membeli dari seseorang atau kelompok orang. Bentuk ekstrim lainnya seperti kartel.
3. *Interlocking directorates*. Seseorang menjadi anggota direksi dari dua atau lebih perusahaan besar yang merupakan kompetitor, besar sekali kemungkinan perusahaan itu secara bersama memiliki kemampuan berperilaku seperti monopoli/monopsoni.

Pejabat Government

Perilaku tidak etis terhadap para perilaku pejabat government ini ialah penyogokan dan kolaborasi.

D. ETIKA BISNIS TINJAUAN HUKUM DAN AGAMA

1. Hukum Dan Etika

Etika dipandang sebagai “*state of the art*” hukum yaitu dimana pedoman perilaku yang ada saat ini ditafsirkan ke dalam hukum

dan digunakan sebagai pedoman selanjutnya untuk masa yang akan datang.

Hukum akan mengkodifikasi harapan dari etika dalam melaksanakan kegiatan bisnis. Meskipun disadari tidak semua harapan etika tersebut dapat dipenuhi oleh hukum. Norma etika memang bersifat dinamis, tetapi begitu ia dituangkan dalam ketentuan hukum sifat dinamisnya menjadi berkurang/bahkan mungkin menjadi statis. Maka di sini hukum tentunya harus memperhatikan pula apabila adanya perubahan-perubahan.

2. Landasan Hukum Bisnis

- a) Landasan Ideal : Pancasila
- b) Landasan Konstitusional : UUD 1945 è Pasal 33, Pasal 26 ayat 2

Ketentuan hukum lainnya :

- 1. Hukum Perdata (KUH Perdata, KUH dagang)
- 2. Hukum Pidana
- 3. UU Perpajakan dan Peraturan Pelaksanaanya
- 4. UU Perseroan Terbatas (UU No. 1/1995)
- 5. UU Anti-Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat (UU No.5/1999)
- 6. UU Perlindungan Konsumen (UU No. 8/1999)
- 7. Hukum dagang
- 8. Hukum Ketenagakerjaan dan Peraturan pelaksanaanya
- 9. UU HAKI : UU No. 14/2001 tentang paten, UU No. 15 tahun 2001 tentang Merek, UU No. 19/2002 tentang Hak Cipta
- 10. UU tentang Rahasua Dagang (UU No. 30/2000)
- 11. UU Kepailitan dan Peniadaan Kewajiban Pembayaran Utang (UU No. 37/2004)
- 12. UU Perkoperasian (UU No. 25/1992)

13. UU Tindak Pidana Pencucian Utang (UU No. 15/2002 dan UU No. 25/2003)
14. Peraturan Daerah.

3. Bisnis Dalam Tinjauan Agama

Etika bisnis dalam tinjauan agama sudah tertata dengan baik sebagaimana diungkapkan dalam tinjauan Islam. Pengertian “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari “ khuluqun”, artinya budi pekerti, tingkah laku. Akhlak sebagai ilmu menurut Islam adalah mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan Al Qur’an dan Sunnah Rasul, yang berlakunya universal dan komprehensif bagi seluruh umat manusia disegala waktu dan tempat. Apakah dalam bisnis diperlukan etika atau moral? Jawabannya sangat diperlukan dalam rangka untuk melangsungkan bisnis secara teratur, terarah dan bermartabat. Bukanlah manusia adalah makhluk yang bermartabat?

Islam sebagai agama yang telah sempurna sudah barang tentu memberikan rambu-rambu dalam melakukan transaksi, istilah *al-tijarah*, *al-bai’u*, *tadayantum* dan *isyara* (**Muhammad dan Lukman Fauroni, 2002: 29**) yang disebutkan dalam al-Qur’an sebagai pertanda bahwa Islam memiliki perhatian yang serius tentang dunia usaha atau perdagangan.

Dalam menjalankan usaha dagangnya tetap harus berada dalam rambu-rambu tersebut. Rasulullah Saw telah memberikan contoh yang dapat diteladani dalam berbisnis, misalnya:

1. Kejujuran.

Sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta, ilmu pengetahuan, dan hal-hal yang bersifat rahasia yang wajib diperlihara atau disampaikan kepada yang berhak menerima, harus disampaikan apa adanya tidak dikurangi atau ditambah-tambahi (Barmawie Umary, 1988: 44).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur”(Q.S. al-Taubah: 119)

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”(Q.S. al-Mu’minun: 8)

Rasulullah Saw pada suatu hari melewati pasar, dimana dijual seonggok makanan. Beliau masukkan tangannya keonggokan itu, dan jari-jarinya menemukannya basah. Beliau bertanya: “Apakah ini hai penjual”? Dia berkata “Itu meletakkannya di atas agar orang melihatnya? Siapa yang menipu kami, maka bukan dia kelompok kami” (Quraish Shihab, *Ibid.*: 8).

2. Keadilan

Islam sangat mengajurkan untuk berbuat adil dalam berbisnis, dan melarang berbuat curang atau berlaku dzalim. Rasulullah diutus Allah untuk membangun keadilan. Kecelakaan besar bagi orang yang berbuat curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain meminta untuk dipenuhi, sementara kalau menakar atau menimbang untuk orang selalu dikurangi.

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزَنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (الإِسْرَاءُ: 35)

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. al-Isra’: 35)

Dalam ayat lain yakni Q.S. al-Muthaffifin: 1-3 yang artinya:

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang), yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi”

Dari ayat di atas jelas bahwa berbuat curang dalam berbisnis sangat dibenci oleh Allah, maka mereka termasuk orang-orang yang celaka (*wail*). Kata ini menggambarkan kesedihan, kecelakaan dan kenistaan. Berbisnis dengan cara yang curang menunjukkan suatu tindakan yang nista, dan hal ini menghilangkan nilai kemartabatan manusia yang luhur dan mulia.

3. Barang atau produk yang dijual haruslah barang yang halal, baik dari segi dzatnya maupun cara mendapatkannya.

Berbisnis dalam Islam boleh dengan siapapun dengan tidak melihat agama dan keyakinan dari mitra bisnisnya, karena ini persoalan mu'amalah dunyawiyah, yang penting barangnya halal. Halal dan haram adalah persoalan prinsipil. Memperdagangkan atau melakukan transaksi barang yang haram, misalnya alkohol, obat-obatan terlarang, dan barang yang *gharard* dilarang dalam Islam (Muhammad dan R.Lukman F, *op.cit.*: 136-138). Di bawah ini tabel tentang prinsip-prinsip halal dan haram dalam Islam, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Prinsip Halal dan Haram

Prinsip Halal dan Haram
Prinsip dasarnya adalah diperbolehkan segala sesuatu. Untuk membuat absah dan untuk melarang adalah hak Allah semata. 1. Melarang yang halal dan menbolehkan yang haram sama dengan syirik. 2. Larangan atas segala sesuatu didasarkan atas sifat najis dan melukai. 3. Apa yang halal adalah yang diperbolehkan, dan yang haram adalah yang dilarang. 4. Apa yang mendorong pada yang haram adalah juga haram. 5. Menganggap yang haram sebagai halal adalah dilarang. 6. Niat yang baik tidak membuat yang haram bisa diterima. 7. Hal-hal yang meragukan sebaiknya dihindari. 8. Barang haram terlarang bagi siapapun. 9. Keharusan menentukan adanya pengecualian.

Sumber: Lihat Muhammad dan R. Luman Faurani, *Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2002, hlm. 132. Lihat juga Choril Fuad Yusuf, "Etika Bisnis Islam: Sebuah Perspektif Lingkungan Global", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 3/V/1997, hlm.16.

Secara umum Islam menawarkan nilai-nilai dasar atau prinsip-prinsip umum yang penerapannya dalam bisnis disesuaikan dengan perkembangan zaman dan mempertimbangkan dimensi ruang dan waktu. Nilai-nilai dasar etika bisnis dalam Islam adalah tauhid, khilafah, ibadah, tazkiyah dan ihsan. Dari nilai dasar ini dapat

diangkat ke prinsip umum tentang keadilan, kejujuran, keterbukaan (transparansi), kebersamaan, kebebasan, tanggungjawab dan akuntabilitas. Semua ini akan lebih mudah dipahami dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Nilai Dasar dan Prinsip Umum Etika Bisnis Islami

Nilai Dasar	Prinsip Umum	Pemaknaan
Tauhid	Kesatuan dan Integrasi Kesamaan	Integrasi antar semua bidang kehidupan, agama, ekonomi, dan sosial-politik-budaya. Kesatuan antara kegiatan bisnis dengan moralitas dan pencarian ridha Allah. Kesatuan pemilikan manusia dengan pemilikan Tuhan. Kekayaan (sebagai hasil bisnis) merupakan amanah Allah, oleh karena itu didalam kekayaan terkandung kewajiban sosial. 4. Tidak ada diskriminasi diantara pelaku bisnis atas dasar pertimbangan ras, warna kulit, jenis kelamin, atau agama.

Sumber: M.A. Fattah Santoso, “Etika Bisnis: Perspektif Islam”, dalam Maryadi dan Syamsuddin (ed.), *Agama Spiritualisme dalam Dinamika Ekonomi Politik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001, hlm. 213-214.

4. Tidak Ada Unsur Penipuan

Penipuan atau *al-tadlis / al-ghabn* sangat dibenci oleh Islam, karena hanya akan merugikan orang lain, dan sesungguhnya juga merugikan dirinya sendiri. Apabila seseorang menjual sesuatu barang, dikatakan bahwa barang tersebut kualitasnya sangat baik, kecacatan yang ada dalam barang disembunyikan, dengan maksud agar transaksi dapat berjalan lancar. Tetapi setelah terjadi transaksi, barang sudah pindah ke tangan pembeli, ternyata ada cacat dalam barang tersebut. Berbisnis yang mengandung penipuan sebagai titik awal kehancuran bisnis tersebut.

Sedangkan menurut ajaran *konghucu* budaya kerja ditinjau dari **budaya Ren** yang terdiri dari lima sifat mulia manusia antara lain :

1. **Ren** (hubungan industrial supaya mengutamakan keterbatasan, kebutuhan dan kualitas hidup manusia)
2. **Yi** (tipu muslihat, timbangan yang tidak benar, kualitas barang dan jasa supaya disingkirkan atau dibenarkan agar tidak merugikan para stakeholder)
3. **Li** (Instruksi kerja, penilaian unjuk kerja, peranan manajemen harus dilandaskan pada kesopanan dan kesantunan)
4. **Zhi** (kearifan dan kebijaksanaan dituntut dalam perencanaan, pengambilan keputusan dan ketatalaksanaan kerja, khususnya dalam perencanaan strategi dan kebijakan)
5. **Xing** (setiap manajer dan karyawan harus saling dapat dipercaya)



Bab 8

FENOMENA TEKNOLOGI INFORMASI

A. Fenomena Teknologi Informasi

Profesor Norbert Wiener (1950) mengatakan bahwa suatu ketika pengintegrasian teknologi komputer ke dalam masyarakat akan menimbulkan “revolusi industri yang kedua”. Integrasi teknologi informasi ke dalam masyarakat telah membawa dampak besar pada perubahan perilaku di hampir dalam seluruh sektor kehidupan manusia. Perubahan signifikan juga terjadi pada cara manusia berpikir, baik itu dalam usaha pengidentifikasian masalah, *problem solving*, perencanaan, maupun juga dalam pengambilan keputusan. Perubahan yang terjadi pada paradigma manusia sebagai salah satu akibat adanya perkembangan teknologi tersebut, sedikit banyak akan membawa pengaruh pada pelaksanaan dan cara pandang manusia terhadap etika dan norma-norma dalam kehidupannya. Dibalik munculnya peluang baru dalam pemanfaatan teknologi komputer untuk membangun serta memperbaiki pendidikan, bisnis, layanan pemerintahan, dan demokrasi, berbagai permasalahan baru juga muncul berkaitan dengan manusia yang menggunakannya.

Permasalahan pertama berkaitan dengan keunggulan komputer yang dipandang bisa melakukan aktifitas “apapun”

dalam membantu tugas manusia. keunggulan komputer tersebut memberikan berbagai kemampuan dan kemudahan yang pada gilirannya memberi banyak pilihan baru untuk tindakan yang dapat dilakukan oleh pemakainya. Pilihan yang dimaksud bisa saja pilihan untuk tindakan yang baik dan memberikan manfaat, tetapi dilain sisi bisa juga untuk tindakan yang buruk serta merugikan masyarakat.

Permasalahan kedua muncul disebabkan oleh terjadinya interaksi yang universal di antara pemakai teknologi tersebut. Sebagai contoh, munculnya internet membawa komunitas kehidupan yang baru yang sering disebut sebagai *cyberspace*. Bahkan belakangan muncul istilah *netizen* sebagai bentuk “sindiran” untuk menggambarkan bahwa selain *citizen* yang berarti penduduk dalam arti sebenarnya, maka ada banyak kelompok penduduk yang “hidup” di dunia maya. Beragam masalah muncul sebab dunia maya dihuni oleh individu dan kelompok masyarakat yang berasal dari berbagai penjuru negara yang mungkin saja memiliki kultur, bahasa, sifat, gaya komunikasi lisan dan tulisan, rasa humor dan adat istiadat yang berbeda-beda. Intinya, etika ketika bergaul di dunia maya akan bersifat sangat relatif tergantung dari tata nilai yang diyakini oleh masing-masing.

Terlebih lagi para *netizen* merupakan individu-individu yang hidup dalam dunia anonim, sehingga banyak diantaranya tidak menunjukkan identitas asli dalam berinteraksi. Hal itu membuat diantara mereka tidak harus saling mengenal dalam arti kata yang sesungguhnya. Kompleksnya permasalahan dalam pemanfaatan teknologi yang terjadi dewasa ini, memicu lahirnya bidang baru yang dikenal dengan nama “Etika Komputer”. Etika komputer merupakan bidang ilmu yang mengidentifikasi dan meneliti dampak pemakaian komputer dan teknologi informasi terhadap nilai-nilai manusiawi seperti kesehatan, kebebasan, demokrasi, pengetahuan, keamanan, pemenuhan diri, dan sebagainya. Etika

komputer juga mencakup *professional responsibility* bagi para pelaku teknologi tersebut. Termasuk di dalamnya etika profesi yang mencakup kewajiban pelaku profesi di bidang Teknologi Informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sesama pelaku profesi, lingkungan, masyarakat dan bahkan kewajibannya terhadap sesama umat manusia.

Meskipun pada dasarnya kemajuan teknologi informasi memiliki banyak keunggulan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak sekali efek negatif yang ditimbulkannya. Penipuan transaksi elektronik, munculnya perilaku antisosial, penurunan kualitas kehidupan keluarga, pembobolan informasi rahasia, penyebaran foto-foto dan video pribadi manipulasi data, berkurangnya privasi seseorang, serta kejahatan internet (*cybercrime*) yang berkembang sangat pesat menjadi bukti bahwa kemajuan teknologi informasi juga membutuhkan seperangkat etika dalam menjalankannya.

B. Profesi Bidang Teknologi Informasi

Kita bisa bertanya, “apakah pekerjaan di bidang teknologi informasi dapat disebut sebagai sebuah profesi?” Kita sudah membahas apa perbedaan antara pekerjaan dengan profesi. Dijelaskan bahwa untuk mengatakan apakah suatu pekerjaan termasuk profesi atau bukan, maka harus diuji kriteria dari pekerjaan tersebut karena tidak semua pekerjaan adalah profesi. Demikian juga dengan pekerjaan di bidang komputer.

Kita ambil contoh mudah, pekerjaan sebagai staf operator komputer (yang hanya menggunakan komputer untuk menginput data-data administrasi misalnya), tidak bisa dikatakan sebagai profesional di bidang IT. Alasannya, untuk bisa bekerja sebagai staf operator tersebut seseorang bisa dari berbagai latar belakang dan tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Berbeda dengan profesi di bidang IT, seperti seorang *software*

engineer misalnya. Seorang *softwareengineer* dapat dikatakan sebagai sebuah profesi karena memiliki pengetahuan dan keterampilan spesifik di bidang perangkat lunak dan memiliki pengalaman kerja di bidangnya tersebut.

Jenis profesi di bidang Teknologi Informasi (TI) sangat beragam karena menyesuaikan dengan skala bisnis dan kebutuhan pasar. Pengklasifikasian profesional di bidang IT didasarkan kepada jenis dan kualifikasi pekerjaan yang ditanganinya. Berikut ini adalah penggolongan pekerjaan di bidang teknologi informasi yang berkembang belakangan ini. Secara umum, pekerjaan di bidang Teknologi Informasi setidaknya terbagi dalam 4 kategori sesuai bidang pekerjaannya.

1. Kategori pertama, adalah mereka yang bergelut di dunia perangkat lunak (software) baik mereka yang merancang sistem operasi, database maupun sistem aplikasi. Pada kategori ini terdapat pekerjaan-pekerjaan seperti:
 - ✓ *Web programmer* professional bidang IT yang pekerjaannya mengimplementasikan rancangan web designer yaitu membuat program berbasis web sesuai desain yang telah dirancang sebelumnya.
 - ✓ *System Analyst* adalah professional bidang IT yang pekerjaannya menganalisa sistem yang akan diimplementasikan, mulai dari menganalisa sistem yang ada, tentang kelebihan dan kekurangannya, hingga studi kelayakan dan desain sistem yang akan dikembangkan.
 - ✓ *Web designer* adalah professional bidang IT yang pekerjaannya melakukan kegiatan perencanaan, termasuk studi kelayakan, analisis dan desain terhadap suatu proyek pembuatan aplikasi berbasis web.

- ✓ *Programmer* adalah professional bidang IT yang pekerjaannya mengimplementasikan rancangan sistem analis yaitu membuat program (baik aplikasi maupun sistem operasi) sesuai sistem yang dianalisa sebelumnya.
2. Kategori kedua, adalah para professional IT yang bekerja di bidang *hardware* (perangkat keras). Pada kategori ini terdapat pekerjaan-pekerjaan seperti :
- ✓ *Technical engineer*, yang kerap dipanggil teknisi yaitu professional IT yang berkecimpung dalam bidang teknik baik mengenai pemeliharaan maupun perbaikan perangkat sistem komputer.
 - ✓ *Networking Engineer*, merupakan professional IT yang berkecimpung dibidang teknis jaringan komputer dari *maintenance* sampai pada *troubleshooting*-nya.
3. Kategori kedua, adalah para profesional IT yang berkecimpung dalam operasional sistem informasi. Pada kategori ini terdapat pekerjaan-pekerjaan seperti :
- ✓ *MIS Director* merupakan professional IT yang memiliki wewenang tertinggi dalam sebuah rantai sistem informasi. Dengan posisinya ia melakukan manajemen terhadap sistem tersebut secara keseluruhan baik *hardware*, *software* maupun sumberdaya manusianya.
 - ✓ *EDP Operator* adalah professional IT yang bertugas mengoperasikan program-program yang berhubungan dengan *electronic data processing* di perusahaan atau organisasi lainnya.
 - ✓ *System Administrator* merupakan professional IT yang melakukan administrasi terhadap sistem, melakukan pemeliharaan sistem, memiliki kewenangan mengatur

hak akses terhadap sistem, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan pengaturan operasional sebuah sistem.

4. Kategori keempat adalah para professional yang berkecimpung di pengembangan bisnis Teknologi Informasi, diantaranya adalah para *game developer*, *graphic designer*, *animator* dan banyak lagi.

C. Standarisasi Profesi Bidang Teknologi Informasi

Saat ini banyak perusahaan dan organisasi menetapkan suatu ukuran kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh seorang professional, baik untuk diperkerjakan sebagai karyawan maupun untuk diajak bekerjasama dalam proyek-proyek tertentu. Dasar standarisasi tentu saja kompetensi yang menjadi syarat untuk dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik. Kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang mencakup kepada pengetahuan, keahlian dan perilakunya.

Untuk standarisasi kompetensi profesi bidang TI, Indonesia mengacu kepada SEARCC (*South East Asia Regional Computer Confederation*) yang merupakan suatu forum/badan yang beranggotakan himpunan profesional IT (*Information Technology*). Forum ini terdiri dari 13 negara. SEARCC dibentuk pertama kali pada bulan Februari 1978 di Singapore oleh 6 ikatan komputer dari negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Hong Kong, Philipine, Singapore dan Thailand.

Sebagai anggota SEARCC, Indonesia aktif turut serta dalam rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh SEARCC. Salah satunya adalah SRIG-PS (*Special Regional Interest Group on Profesional Standardisation*) yang mencoba merumuskan standardisasi pekerjaan bidang Teknologi Informasi. SRIG-PS SEARCC merumuskan klasifikasi secara regional yang merupakan suatu

pendekatan kualitatif untuk menjabarkan keahlian dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan professional bidang TI pada tingkat tertentu. Pada umumnya terdapat dua pendekatan dalam melakukan klasifikasi pekerjaan ini yaitu:

- a. Pendekatan industri atau bisnis. Pendekatan ini model pembagian pekerjaan diidentifikasi oleh pengelompokan kerja di berbagai sektor di industri TI.
- b. Pendekatan siklus pengembangan sistem. Pendekatan model ini pengelompokan dilakukan berdasarkan tugas yang dilakukan pada saat pengembangan suatu sistem.

Made Wiryana (2004) membuat matriks model SEARCC untuk pembagian *job* dalam lingkungan TI dengan mempertimbangkan jenis pekerjaan dan tingkat keahlian ataupun tingkat pengetahuan yang dibutuhkan. Model matriks tersebut dapat digambarkan seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 5.1. Matriks Pembagian Job Model SRIG-PS-SEARCC

	Programmer	System Analyst	Project Manager	Instructor	Specialist
Independent/ Managing					
Moderately Supervising					
Supervised					

Sumber: <http://wiryana.pandu.org/SRIG-PS>

Penjelasan dari matriks tersebut adalah:

1. *Programmer*

Merupakan bidang pekerjaan untuk melakukan pemrograman komputer terhadap suatu sistem yang telah dirancang sebelumnya. Jenis pekerjaan ini memiliki 3 tingkatan yaitu :

- a. *Supervised* (terbimbing). Tingkatan awal dengan 0-2 tahun pengalaman, membutuhkan pengawasan dan petunjuk dalam pelaksanaan tugasnya.
- b. *Moderately supervised* (madya). Tugas kecil dapat dikerjakan oleh mereka tetapi tetap membutuhkan bimbingan untuk tugas yang lebih besar, 3-5 tahun pengalaman
- c. *Independent/Managing* (mandiri). Memulai tugas, tidak membutuhkan bimbingan dalam pelaksanaan tugas.

2. *System Analyst* (Analisis Sistem)

Merupakan bidang pekerjaan untuk melakukan analisis dan desain terhadap sebuah sistem sebelum dilakukan implementasi atau pemrograman lebih lanjut. Analisis dan desain merupakan kunci awal untuk keberhasilan sebuah proyek-proyek berbasis komputer. Jenis pekerjaan ini juga memiliki 3 tingkatan seperti halnya pada *programmer*.

3. *Project Manager* (Manajer Proyek)

Pekerjaan untuk melakukan manajemen terhadap proyek-proyek berbasis sistem informasi. Level ini adalah level pengambil keputusan. Jenis pekerjaan ini juga memiliki 3 tingkatan seperti halnya pada *programmer*, tergantung pada kualifikasi proyek yang dikerjakannya.

4 *Instructor* (Instruktur)

Berperan dalam melakukan bimbingan, pendidikan dan pengarahan baik terhadap anak didik maupun pekerja level di bawahnya. Jenis pekerjaan ini juga memiliki 3 tingkatan seperti halnya pada *programmer*.

5. *Specialist*.

Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus. Berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan yang lain, pekerjaan ini hanya memiliki satu level saja yaitu *independent (managing)*, dengan asumsi bahwa hanya orang dengan kualifikasi yang ahli dibidang tersebut yang memiliki tingkat profesi spesialis. Pekerjaan spesialis menurut model SEARCC ini terdiri dari :

- ✓ Data Communication
- ✓ Database
- ✓ Security
- ✓ Quality Assurances
- ✓ IS Audit
- ✓ System Software Support
- ✓ Distributed System
- ✓ System Integration

Dari berbagai jenis pekerjaan tersebut, posisi *Programmer* dan *System Analyst* adalah dua dari beberapa posisi terdepan yang paling diinginkan perusahaan-perusahaan. Kedua posisi ini -*Programmer* dan *System Analyst*- harus memperhatikan kualifikasi utama, yaitu *technical knowledge* dan *technical skill*. Hal lain yang harus dipenuhi adalah kemampuan *analythical thinking* dan orientasi kualitas yang tinggi, stamina bekerja dalam jangka waktu

yang lama serta perhatian pada detil yang juga tinggi. Disamping dua posisi tersebut, posisi *IT sales* juga merupakan salah satu posisi yang banyak dicari perusahaan. Pada posisi sales, para profesional di bidang teknologi informasi tentunya memiliki kelebihan dengan adanya penguasaan TI yang baik sebagai *product knowledge*.



Bab 9

SEJARAH SINGKAT LAHIRNYA ETIKA PROFESI BIDANG TI

A. Sejarah Singkat Lahirnya Etika Profesi Bidang TI

Dibandingkan dengan generasi sebelumnya, perkembangan ilmiah dan teknologi telah banyak sekali mengubah kehidupan manusia dewasa ini, antara lain juga menyajikan masalah-masalah etis yang tidak diduga sebelumnya karena mula-mula teknologi hanya dipandang dari satu sisi sebagai kemajuan belaka. Ilmu dan teknologi ketika itu dianggap sebagai kunci untuk menjawab hampir semua pertanyaan manusia mengenai alam sekitarnya. Tak heran jika kemudian filsuf Inggris bernama Francis Bacon (1561-1623) menganalogikan bahwa *knowledge is power* – pengetahuan adalah kekuatan. Bahkan pandangan yang lebih agresif disampaikan oleh Rene Descartes, seorang filsuf Perancis (1596-1650) sesumbar mengklaim bahwa pada suatu ketika ketika metode ilmu-ilmu baru tumbuh maka ketika itu manusia akan menjadi penguasa dan pemilik alam.

Sesuai awal penemuan teknologi komputer era 1940-an, perkembangan etika teknologi informasi dimulai dari era tersebut dan secara bertahap berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu

baru di masa sekarang ini, perkembangan tersebut akan dibagi menjadi beberapa tahap seperti yang akan dibahas berikut ini (Aldosite, 2012):

1. Era 1940-1950-an

Munculnya etika komputer sebagai sebuah bidang studi dimulai dari Professor Nobert Wiener. Selama perang Dunia II (pada awal tahun 1940-an) professor dari MIT ini membantu mengembangkan suatu meriam antipesawat yang mampu menembak jatuh sebuah pesawat tempur yang melintas di atasnya. Pada perkembangannya, penelitian di bidang etika dan teknologi tersebut akhirnya menciptakan suatu bidang riset baru yang disebut *cybernetics* atau *the science of information feedback system*. Konsep *cybernetics* tersebut dikombinasikan dengan komputer digital yang dikembangkan pada waktu itu, membuat Wiener akhirnya menarik beberapa kesimpulan etis tentang pemanfaatan teknologi yang sekarang dikenal dengan sebutan Teknologi Informasi (TI). Pada tahun 1950, Wiener menerbitkan sebuah buku yang monumental, berjudul *The Human Use of Human Beings*. Buku Wiener ini mencakup beberapa bagian pokok tentang hidup manusia, prinsip-prinsip hukum dan etika di bidang komputer.

2. Era 1960-an

Donn Parker dari SRI internasional Menlo Park California melakukan berbagai riset untuk menguji penggunaan komputer yang tidak sah dan tidak sesuai dengan profesionalisme di bidang komputer. Parker melakukan riset dan mengumpulkan berbagai contoh kejahatan komputer dan aktivitas lain yang menurutnya tidak pantas dilakukan para profesional komputer. Parker juga dikenal menjadi pelopor kode etik profesi bagi profesional di bidang komputer, yang ditandai dengan usahanya pada Kode

Etik Profesional yang pertama dilakukan untuk *Association for Computing Machinery (ACM)*.

3. Era 1970-an

Era ini dimulai ketika sepanjang tahun 1960, Joseph Weizenbaum, ilmuwan komputer MIT di Boston, menciptakan suatu program komputer yang disebut ELIZA. Didalam eksperimen pertamanya ELIZA diciptakan sebagai tiruan dari “*Psychotherapist Rogerian*” yang melakukan wawancara dengan pasien yang akan diobatinya. Model pengolahan informasi tentang manusia yang akan datang dan hubungannya antara manusia dengan mesin. Buku Weizenbaum, *Computer Power and Human Reason* (1976) menyatakan banyak gagasan dan pemikiran tentang perlunya etika komputer. Tahun 1970 karya Walter Maner dengan istilah “*computer ethic*” untuk mengacu pada bidang pemeriksaan yang berhadapan dengan permasalahan etis yang diciptakan oleh pemakaian teknologi komputer waktu itu. Pada periode tahun 1970-1980, Maner banyak menghasilkan minat pada kursus tentang etika komputer setingkat universitas dan tahun 1978 mempublikasikan *Starter Kit in Computer Ethic*, tentang material kurikulum dan pedagogi untuk pengajar universitas dalam pengembangan etika komputer.

4. Era 1980-an

Tahun 1980-an sejumlah konsekuensi sosial dan teknologi informasi membahas tentang kejahatan komputer yang disebabkan kegagalan sistem komputer, invasi keleluasaan pribadi melalui *database* komputer dan perkara pengadilan mengenai kepemilikan perangkat lunak. Pertengahan 80-an, James Moor dari Dartmouth College menerbitkan artikel yang berjudul “*What Is Computer Ethic*” dan Deborah Johnson dari Rensselaer Polytechnic Institute menerbitkan buku teks *Computer Ethic* tahun 1985.

5. Era 1990-an sampai sekarang

Tahun 1990, berbagai pelatihan baru di universitas, pusat riset, konferensi, jurnal, buku teks dan artikel menunjukkan suatu keanekaragaman yang luas tentang topik tentang etika computer. Para ahli komputer di Inggris, Polandia, Belanda, dan Italia menyelenggarakan *ETHICOMP* sebagai rangkaian konferensi yang di pimpin oleh Simon Rogerson. Konferensi besar tentang etika komputer CEPE di pimpin oleh Jeroen Van Hoven, dan di Australia dilakukan riset terbesar etika komputer yang dipimpin oleh Chris Simpson dan Yohanes Weckert. Perkembangan yang sangat penting adalah tindakan dari Simon Rogerson dari De Montfort University (UK), yang mendirikan Centre for Computing and Social Responsibility. Pada tahun 1990, Donald Gotterbarn memelopori suatu pendekatan yang berbeda dalam melukiskan cakupan khusus bidang etika. Dalam pandangan Gotterbern, etika komputer harus dipandang sebagai suatu cabang etika professional, yang terkait semata-mata dengan standar kode dan praktek yang dilakukan oleh para professional di bidang komputasi.



Bab 10

PERSOALAN ETIKA DI BIDANG TEKNOLOGI

A. Persoalan Etika di Bidang Teknologi Informasi

Teknologi informasi merupakan teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk mengambil keputusan.

Teknologi hanya merupakan sarana. Manusia sebagai pembuat, operator dan sekaligus pengguna teknologi yang pada akhirnya menjadi faktor yang sangat menentukan kelancaran dan keamanan dalam penggunaan teknologi. Hal-hal inilah yang kemudian memunculkan unsur etika sebagai faktor yang sangat penting kaitannya dengan penggunaan teknologi informasi.

James H. Moor (Mira Oktaviana, <https://hoedayas.wordpress.com/2013/04/03/peran-etika-dalam-penggunaan-teknologi-informasi-komputer/>) mengidentifikasi tiga alasan utama di balik minat masyarakat yang tinggi akan etika komputer: kelenturan secara logis (*logical malleability*), faktor transformasi, dan faktor ketidaktampakan. Kelenturan secara logis adalah kemampuan

untuk memprogram komputer untuk melakukan hampir apa saja yang ingin kita lakukan. Faktor transformasi dimana alasan atas etika komputer yang ini didasarkan pada fakta bahwa komputer dapat mengubah cara kita mengerjakan sesuatu dengan drastis. Salah satu contoh yang baik adalah e-mail. E-mail tidak menggantikan surat biasa atau sambungan telepon; melainkan menyediakan cara berkomunikasi yang benar-benar baru.

Faktor ketidaknampakan, dimana alasan minat masyarakat pada etika komputer adalah karena masyarakat memandang komputer sebagai kotak hitam. Seluruh operasi internal komputer tersebut tersembunyi dari penglihatan. Ketidaknampakan operasi internal ini memberikan kesempatan terjadinya nilai-nilai pemrograman yang tidak tampak, perhitungan rumit yang tidak tampak, dan penyalahgunaan yang tidak tampak.

- ✓ Nilai pemrograman yang tidak tampak adalah perintah rutin yang dikodekan programmer ke dalam program yang menghasilkan proses yang diinginkan si pengguna. Selama proses penulisan program, programmer tersebut harus

PERINGATAN!!

Berhati-hatilah terhadap apa yang Anda tulis di situs jejaring sosial. Pasaunya, sekitar 81 persen dari 1.600 anggota Akademi Pengacara Perkawinan Amerika (AAML) mengatakan dalam lima tahun terakhir ini jumlah kasus perceraian meningkat gara-gara aktivitas seseorang di beberapa situs seperti Facebook, MySpace, dan Twitter.

Berdasarkan pernyataan 66 persen anggota AAML, Facebook adalah penyebab utama perceraian dan perebutan hak asuh anak. Menyusul di urutan kedua dan ketiga adalah MySpace dan Twitter dengan 15 dan 5 persen.

Sumber <http://tekno.liputan6.com/read/263323/gara-gara-facebook-perceraian-meningkat>, Feb 11, 2010

melakukan serangkaian penilaian mengenai bagaimana program tersebut harus mencapai tugasnya.

- ✓ Perhitungan rumit yang tidak tampak berbentuk program yang sangat rumit sehingga pengguna tidak dapat memahaminya. Seorang manajer dapat menggunakan program semacam ini tanpa mengetahui bagaimana komputer melakukan semua perhitungan tersebut.
- ✓ Penyalahgunaan yang tak tampak mencakup tindakan yang disengaja yang melintasi batasan hukum maupun etis. Semua tindakan kejahatan komputer berada pada kategori ini, misalnya tindakan tak etis seperti pelanggaran hak individu akan privasi dan memata-matai orang lain.

Persoalan etis terkait eksistensi teknologi informasi berhubungan dengan masalah *privacy*, *accuracy*, *property* dan *accessibility*. Sigit (2012:171) menguraikan ruang lingkup isu etika di bidang teknologi informasi sebagai berikut:

Tabel 5.1. Ruang Lingkup Isu Etika

Jenis Isu	Ruang Lingkup
<i>Privacy</i>	✓ Informasi apa saja mengenai diri sendiri yang sebaiknya menjadi hak individu? ✓ Apa saja yang harus disimpan untuk diri sendiri dan tidak diumumkan ke orang lain? ✓ Informasi apa saja mengenai individu yang sebaiknya disimpan dalam database dan bagaimana mengamankan informasi tersebut?

<i>Accuracy</i>	✓ Siapa yang bertanggung jawab untuk akurasi informasi? ✓ Bagaimana dapat diyakinkan bahwa informasi akan diproses secara benar dan ditampilkan secara akurat kepada pengguna? ✓ Bagaimana penyedia jasa dapat meyakinkan bahwa kesalahan dalam database, transmisi data dan pengolahan data adalah tidak disengaja? ✓ Siapa yang dapat dipercaya untuk menentukan kesalahan informasi dan dengan cara apa kesalahan tersebut dapat dikompensasi?
<i>Property</i>	✓ Siapa yang memiliki informasi? ✓ Apa saja yang perlu dipertimbangkan dan berapa besar biaya pertukaran informasi? ✓ Bagaimana sebaiknya menangani pembajakan perangkat lunak? ✓ Dapatkah computer perusahaan/publik dipergunakan untuk keperluan pribadi? ✓ Bagaimana sebaiknya akses terhadap jalur informasi dialokasikan?

<i>Accessibility</i>	✓ Siapa saja yang diizinkan mengakses informasi? ✓ Berapa besarnya biaya yang dibebankan untuk mengakses informasi? ✓ Siapa saja yang akan diberi peralatan yang diperlukan untuk mengakses informasi? ✓ Informasi apa saja bagi pribadi atau organisasi yang mempunyai hak atau <i>previledge</i> untuk mendapatkan informasi dalam keadaan apapun dan dengan jaminan keamanan?
----------------------	---

Sumber: Sigit (2012:172)

B. Kode Etik Profesi Bidang TI

Dalam perspektif teknologi informasi, kode etik profesimemuat kajian ilmiah mengenai prinsip atau norma-norma dalam kaitan dengan hubungan antara professional atau *developer* TI dengan klien, antara para professional sendiri, antara organisasi profesi serta organisasi profesi dengan pemerintah. Salah satu bentuk hubungan seorang profesional dengan klien (pengguna jasa) misalnya pembuatan sebuah program aplikasi. Seorang profesional tidak diperkenankan membuat program asal jadi. Terdapat beberapa hal yang harus ia perhatikan seperti untuk apa program tersebut nantinya digunakan oleh kliennya atau *user* dapat menjamin keamanan (*security*) sistem kerja program aplikasi tersebut dari pihak-pihak yang dapat mengacaukan sistem kerjanya, misalnya *hacker*, *cracker* dan lain sebagainya.

Etika profesi dalam bidang IT sama halnya dengan etika di bidang lain, yaitu mempunyai keteraturan dan norma-norma dalam menjalankannya. ABET (*Accreditation Board for Engineering and Technology*) merupakan organisasi yang bertanggung jawab untuk memantau, menilai, dan mensertifikasi kualitas pendidikan di bidang ilmu terapan, komputasi, rekayasa dan teknologi di

Amerika Serikat. Dengan adanya *Washington Accord*, yang saat ini telah disepakati oleh 14 negara, maka ABET juga dipercaya untuk memberikan penilaian akreditasi secara internasional. Pada tahun 1985, lembaga ini mengemukakan serta mempublikasikan kode etik insiyur mengenai prinsip etika profesi dasar keteknikan, yaitu:

- a. Seorang *engineer* dapat memajukan integritas dan menegakan kehormatan dan martabat tingkat profesi dengan menggunakan keterampilan untuk peningkatan kesejahteraan manusia.
- b. Menjadikan pribadi jujur dan bersifat adil, melayani dengan kesetiaan masyarakat, pengusaha dan klien.
- c. Bekerja keras dan berusaha meningkatkan kompetensi dari tingkat profesi.
- d. Mendukung masyarakat professional dan teknis dari disiplin mereka.

Dosa yang tak boleh dilakukan seorang Programmer:

- a. Membuat atau mendistribusikan Malware.
- b. Menulis kode yang sulit diikuti dengan sengaja.
- c. Menulis dokumentasi yang dengan sengaja untuk membingungkan atau tidak akurat.
- d. Menggunakan ulang kode dengan hak cipta kecuali telah membeli atau meminta ijin.
- e. Mencari keuntungan tambahan dari proyek yang didanai oleh pihak kedua tanpa ijin.
- f. Mencuri software khususnya development tools.
- d. Menerima dana tambahan dari berbagai pihak eksternal dalam suatu proyek secara bersamaan kecuali mendapat ijin.

- e. Menulis kode yang dengan sengaja menjatuhkan kode programmer lain untuk mengambil keuntungan dalam menaikkan status.
- f. Membeberkan data-data penting karyawan dalam perusahaan.
- g. Memberitahu masalah keuangan pada pekerja
- h. Mengambil keuntungan dari pekerjaan orang lain.
- i. Mempermalukan profesinya.
- j. Secara asal-asalan menyangkal adanya bug dalam aplikasi.
- k. Mengenalkan bug yang ada di dalam software yang nantinya programmer akan mendapatkan keuntungan dalam membenarkan bug.

RANGKUMAN

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat melahirkan banyak bermunculan jenis profesi di bidang TI. Profesional di bidang TI berbeda dengan pekerja kebanyakan yang sama-sama menggunakan perangkat teknologi, dimana kompetensi menjadi salah satu yang membedakannya. Selain memberikan manfaat positif, dewasa ini banyak professional TI yang menyalahgunakan kemampuannya untuk melanggar nilai dan norma yang ada di masyarakat. Hal ini yang mendasari perlunya kesadaran dikalangan professional untuk mengatur perilaku para professional tersebut dalam suatu tatanan etika profesi di bidang TI.

Dalam perspektif teknologi informasi, kode etik profesimemuat kajian ilmiah mengenai prinsip atau norma-norma dalam kaitan dengan hubungan antara professional atau *developer* TI dengan klien, antara para professional sendiri, antara organisasi profesi serta organisasi profesi dengan pemerintah. Dengan kode etik ini maka para professional akan menjaga integritasnya sebagai seorang pelaku di bidang teknologi informasi.

LATIHAN INDIVIDU

1. Jelaskan apa yang anda ketahui mengenai latar belakang munculnya etika profesi di bidang TI.
2. Kompetensi apa yang membedakan seorang professional TI dengan seorang pekerja biasa yang menggunakan sistem TI?
3. Uraikan mengenai pelanggaran etika apa saja yang sering ditemui dari seorang professional di bidang TI.

TUGAS KELOMPOK

Bentuklah 4 hingga 5 kelompok mahasiswa. Masing-masing kelompok diminta untuk mencari tim TI (jika memungkinkan dilengkapi dengan struktur organisasi yang membawahi bidang TI) di perusahaan-perusahaan terkemuka. Masing-masing kelompok juga diwajibkan untuk menjelaskan apa saja job description setiap posisi yang ada pada struktur organisasi TI perusahaan tersebut.



Bab 11

ORGANISASI PROFESI

A. Hakikat Organisasi Profesi

Pada dasarnya manusia merupakan sekumpulan individu yang berkelompok dalam tatanan social. Kelompok-kelompok ini saling membentuk komunitas baik yang sifatnya formal maupun informal dengan tujuan masing-masing. Tujuan ini bisa diarahkan untuk pencapaian keuntungan finansial (*profit oriented*) maupun nirlaba yang sifatnya adalah orientasi sosial.

Manusia berkelompok tentu didasari pada adanya kepentingan bersama, termasuk salah satu diantaranya adalah kepentingan untuk menjaga dan mengelola profesi. Orang yang masuk kedalam kelompok-kelompok tertentu memiliki berbagai macam kepentingan dan tujuan yang pada muaranya adalah untuk mendapatkan kepuasan dan perlindungan dari komunitasnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Wursanto (2005:7) dimana alasan-alasan individu memasuki sebuah kelompok atau organisasi adalah untuk:

- a. Mendapatkan perlindungan dan rasa aman (*sense of security*)
- b. Mendapatkan bantuan untuk mengatasi berbagai macam persoalan yang dihadapi seseorang
- c. Mendapatkan *prestige* (gengsi), status dan pengakuan
- d. Menerima dan memberikan dorongan/motivasi dari dan kepada sesama anggota kelompok
- e. Mendapatkan bimbingan dan pengarahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas diri
- f. Mendapatkan kepuasan psikologis, fisik maupun sosial

Dengan demikian maka jelas bahwa hakikat manusia adalah ingin berkelompok. Salah satu pengelompokan sosial yang wujud di masyarakat adalah organisasi profesi. Organisasi profesi juga menjadi bagian dari perkembangan sebuah profesi dalam proses profesionalisme untuk mengembangkan profesi kearah status professional yang diakui oleh pemerintah dan masyarakat pengguna jasa profesi tersebut.

Secara terminologis, organisasi profesi terdiri dari dua pemaknaan yaitu organisasi dan profesi. Pengertian organisasi bisa dikatakan sebagai sebuah proses ataupun sebagai sebuah bentuk. Sebagai proses, organisasi menurut Ernest Dale (dalam Subkhi & Jauhar, 2013:3), adalah suatu proses perencanaan yang meliputi penyusunan, pengembangan dan pemeliharaan suatu struktur atau pola hubungan kerja dari orang-orang dalam suatu kelompok. Pendefinisian ini lazim kita dengar dengan istilah pengorganisasian (*organizing*) yang secara harfiah diartikan sebagai bentuk mengelola atau menata.

Adapun sebagai bentuk, organisasi menurut Cyril Soffer (dalam Subkhi & Jauhar, 2013:3), merupakan perserikatan orang-orang yang masing-masing diberi peran tertentu dalam suatu sistem kerja

dan pembagian dimana pekerjaan diperinci menjadi tugas-tugas, dibagikan kemudian digabung kembali dalam beberapa bentuk hasil. Menurut penulis, secara sederhana organisasi dapat disebut sebagai kumpulan individu yang saling bekerjasama atas dasar kesamaan kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Adapun profesi adalah suatu bidang kegiatan yang dijalankan seseorang dan merupakan sumber nafkah baginya. Dan menurut Prof. Talcot Parsons, para professional merupakan suatu kelompok sendiri yang memiliki kesamaan profesi (Anoraga, 2009:71).

Maka dengan menggabungkan kedua pengertian tersebut dapat ditarik sebuah definisi sederhana bahwa organisasi profesi adalah kumpulan individu yang memiliki kesamaan profesi/pekerjaan yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan profesional. Atau bisa juga dikatakan bahwa organisasi profesi merupakan organisasi yang keanggotaannya diisi oleh para praktisi yang menetapkan diri mereka sebagai profesi dan bergabung bersama untuk menjalankan fungsi-fungsi profesinya.

Pendefinisian lain dikemukakan oleh Supratikna (2012) dimana ia mendefinisikan organisasi profesi adalah organisasi yang berbasis profesi serta tidak mempunyai tujuan politis praktis dan dibentuk berdasarkan kesamaan tujuan yang disepakati para anggotanya. Definisi selanjutnya mengatakan bahwa organisasi profesional adalah suatu organisasi, yang biasanya bersifat nirlaba, yang ditujukan untuk suatu profesi tertentu dan bertujuan melindungi kepentingan publik maupun profesional pada bidang tersebut. Organisasi profesional dapat memelihara atau menerapkan suatu standarpelatihan dan etika pada profesi mereka untuk melindungi kepentingan publik. Banyak organisasi memberikan sertifikasi profesional untuk menunjukkan bahwa seseorang memiliki kualifikasi pada suatu bidang tertentu. Kadang, walaupun tidak selalu, keanggotaan pada suatu organisasi sinonim dengan sertifikasi(http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_profesional).

Dalam Collins *English Dictionary*(2012) dituliskan bahwa “*professional association is a body of persons engaged in the same profession, formed usually to control entry into the profession, maintain standards, and represent the profession in discussions with other bodies*”. Maknanya adalah bahwa organisasi profesi adalah ikatan sekumpulan individu yang berkecimpung dalam satu profesi yang sama, biasanya dibentuk untuk mengatur penerimaan seseorang kedalam profesi, memelihara standar dan bertindak mewakili profesi dalam berbagai diskusi dengan organisasi-organisasi lain.

Santiago (2013) menjelaskan bahwa *aprofessional association is an organization formed to unite and inform people who work in the same occupation. There are many advantages to joining associations. They typically offer many networking opportunities such as conferences, and forums*. Konsep ini dapat diartikan bahwa organisasi profesi adalah organisasi yang dibentuk untuk menyatukan dan menjadi wadah informasi bagi mereka yang bekerja dibidang pekerjaan yang sama. Dengan menjadi anggota profesi maka anggota bisa mendapatkan manfaat semisal kesempatan untuk mengikuti konferensi dan forum untuk menambah wawasan dan kompetensi dibidang yang digelutinya (http://healthcareers.about.com/od/glossary/g/professional_gl.htm)

B. Karakteristik Organisasi Profesi

Organisasi pada hakikatnya digunakan sebagai wadah dimana individu-individu berkumpul, bekerjasama secara terencana, terorganisir, sistematis, terpimpin dan terkendali dalam norma-norma yang sudah disepakati dan diformalisasikan. Organisasi juga merupakan rangkaian proses kegiatan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kegunaan segala sumber dan faktor yang menentukan bagi berhasilnya proses manajemen terutama dengan

memperhatikan fungsi dan dinamika atau birokrasi dalam rangka mencapai tujuan yang sah ditetapkan.

Sebagai organisasi profesi maka tentu memiliki perbedaan dengan organisasi-organisasi lain yang ada. Karakter sebuah organisasi profesi diantaranya adalah:

- a. Organisasi profesi hanya beranggotakan profesi yang sama. Misalnya: IDI (Ikatan Dokter Indonesia) yang beranggotakan para dokter; PII (Persatuan Insinyur Indonesia) yang menjadi wadah bagi seluruh professional dibidang teknik; AJI (Aliansi Jurnalis Indonesia) yang merupakan organisasi bagi professional dibidang jurnalistik dan medi, dan lain sebagainya.
- b. Tujuan pokok dari organisasi profesi biasanya adalah merumuskan kode etik dan kompetensi profesi serta memperjuangkan otonomi profesi.
- c. Pada sebagian organisasi profesi, mengeluarkan sertifikasi tertentu. Misalnya saja Peradi (Persatuan Advokat Indonesia) yang berwenang mengeluarkan sertifikasi untuk para pengacara/advokat.
- d. Biasanya organisasi profesi juga berfungsi menetapkan serta merumuskan standar pelayanan profesi, standar pendidikan dan pelatihan profesi serta menetapkan kebijakan profesi.
- e. Organisasi profesi tertentu dapat menjadi wadah untuk menerima pengaduan, pengawasan dan sekaligus memiliki kewenangan melakukan persidangan etik bagi para anggotanya.



Bab 12

MANFAAT ORGANISASI PROFESI

A. Manfaat Organisasi Profesi

Salah satu syarat utama pada sebuah profesi adalah, profesi tersebut mempunyai organisasi atau asosiasi profesi. Organisasi profesi ini akan memberikan makna atau nilai tambah pada profesi para anggotanya. Organisasi profesi muncul didasari pada kenyataan bahwa seiring perubahan dan kemajuan, interaksi antara para pelaku profesi tidak mungkin lagi terhindarkan. Tidak adalagi orang yang bisa berhasil hanya dengan mengandalkan kemampuan dan kehebatan dirinya sendiri. Seorang professional sehebat apapun pasti akan membutuhkan orang lain, berkomunikasi dengan pihak lain untuk bisa mendapatkan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi dalam pekerjaan. Ia pun membutuhkan orang lain agar bisa mendapatkan pengetahuan, informasi yang terkait dengan pekerjaan yang dilakukannya. Dengan demikian maka bergabung dengan sebuah organisasi profesi, tentu menjadi sebuah pilihan yang paling bijak.

Organisasi profesi memiliki banyak manfaat misalnya dapat menjadi wadah perkumpulan sosial bagi para professional yang berasal dari profesi yang sama; merumuskan kode etik profesi; menetapkan standar kompetensi profesi serta memperjuangkan tegaknya kebebasan dan kesejahteraan profesi

bagi para anggota; memberikan perlindungan bagi para anggotanya; mengatur tata kelola perilaku dan interaksi baik dengan sesama anggota maupun antar anggota profesi dengan masyarakat lainnya.

Selain itu masih ada manfaat lain yang mungkin jauh lebih penting dari sekedar keuntungan ekonomi, misalnya: dapat mengembangkan dan memajukan profesi; memantau dan memperluas bidang gerak profesi, menghimpun dan memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk berkarya dan berperan aktif dalam mengembangkan dan memajukan profesi. Dewasa ini, seiring dengan perkembangan globalisasi, para profesional pun harus mampu menjalin interaksi dengan para professional lain dari berbagai negara. Melalui organisasi profesi, interaksi itu tentu akan semakin terwujud (Gani, 2014).

B. Fungsi Keberadaan Organisasi Profesi

Tujuan sebuah profesi yang dijalankan secara professional adalah agar dapat memenuhi tuntutan tanggung jawab dengan menjaga standar kualitas tinggi, mencapai tingkat kinerja yang tinggi dengan orientasi kepada kepentingan umum. Untuk memenuhi tujuan mulia tersebut maka diperlukan sebuah organisasi yang mengatur dan melakukan standarisasi kepada para penyandang profesi yang bernaung dibawahnya. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa sebuah organisasi profesi memiliki setidaknya fungsi-fungsi sebagai berikut:

a. Mengelola keanggotaan

Organisasi profesi yang akan menentukan kebijakan tentang keanggotaan, struktur organisasi, syarat-syarat keanggotaan dan segala peraturan mengenai keanggotaan seseorang didalam organisasi.

b. Menjadi wadah bagi anggota untuk dapat memperbaharui pengetahuan sesuai perkembangan

- c. Mengembangkan dan memajukan profesi dengan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anggota untuk berperan aktif
- d. Menetapkan standarisasi pelaksanaan dan mengeluarkan sertifikasi profesi bagi anggotanya.

Sertifikasi merupakan salah satu simbol *prestige* sebuah profesionalisme. Dengan kepemilikan sertifikasi, yang diakui secara nasional maupun internasional, maka pengguna jasa para profesional tersebut akan lebih mendapatkan jaminan.

- e. Merumuskan kebijakan etika profesi yang harus ditaati oleh para anggota

Etika profesi menjadi aturan main (*rule of the game*) yang berlaku bagi seluruh anggota organisasi profesi. Aturan tersebut menyangkut hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anggota serta menjadi pedoman keprofesionalan yang digariskan bagi sebuah profesi.

- f. Memberi sanksi bagi anggota yang melanggar etika profesi

Pengenaan sanksi bagi pelanggaran kode etik profesi mengikat bagi seluruh anggota tanpa adanya diskriminasi. Bentuk sanksi dapat bervariasi, tergantung jenis pelanggaran dan bersifat internal organisasi seperti misalnya *black list* serta dikeluarkan dari organisasi profesi tersebut.

RANGKUMAN

Organisasi profesi merupakan organisasi yang keanggotaannya diisi oleh para praktisi yang menetapkan diri mereka sebagai profesi dan bergabung bersama untuk menjalankan fungsi-fungsi profesinya. Organisasi profesi memiliki ciri adanya kesamaan profesi pada keanggotaannya, bertugas merumuskan kode etik profesi, mengeluarkan sertifikasi profesi, merumuskan standar pelayanan

profesi dan menjadi wadah bagi pengguna jasa professional untuk mengadakan pelayanan dan sekaligus mengawasi dan memiliki wewenang melakukan sidang etik bagi para anggotanya.

Adapun fungsi umum sebuah organisasi profesi mencakup namun tidak terbatas kepada mengelola keanggotaan, menjadi wadah untuk memperbaharui wawasan dan kompetensi anggota, mengembangkan dan memajukan profesi, menetapkan standarisasi profesi, merumuskan kode etik profesi dan juga memberikan sanksi kepada anggota yang melanggar kode etik profesi.

LATIHAN INDIVIDU

1. Jelaskan apa yang anda ketahui mengenai konsep organisasi profesi.
2. Jelaskan apa saja yang membedakan organisasi profesi dengan organisasi lain.
3. Menurut anda, apa urgensinya bagi seorang professional bergabung kedalam suatu organisasi profesi?

TUGAS KELOMPOK

Bentuklah 4 hingga 5 kelompok mahasiswa. Masing-masing kelompok diminta untuk memilih satu organisasi profesi apa saja yang ada di Indonesia, kemudian menyusun suatu tulisan mengenai latar belakang pendirian organisasi profesi tersebut, waktu dan lokasi pendirian, siapa yang menjadi anggota dan apa persyaratan untuk menjadi anggota, serta cantumkan kode etik apa saja yang diatur oleh organisasi profesi tersebut dan bentuk sanksi yang dikenakan bagi anggota yang melanggar kode etik.



Bab 13

ETIKA KOMUNIKASI DI ERA SOCIETY 5.0

A. Sejarah Revolusi Industri 4.0 dan Apa itu Era Society 5.0?

Istilah Revolusi Industri 4.0 barang kali tidak lagi asing bagi sebagian dari kita. Istilah ini secara sederhana merujuk pada konsep Industri di era digital/era teknologi informasi dan komunikasi, yang dipaparkan kepada publik di acara Hannover Messe di kota Hannover, Jerman pada 2011.

Konsep ini memiliki 6 pilar utama, yaitu masyarakat digital, energi berkelanjutan, mobilitas cerdas, hidup sehat, keamanan sipil, dan teknologi di tempat kerja.

Indonesia termasuk salah satu negara yang mulai menerapkan konsep ini. Lalu, apa perbedaan Revolusi Industri 4.0 dengan *Society* 5.0?

Sementara banyak masyarakat menganggap Revolusi Industri 4.0 akan didominasi oleh mesin-mesin berteknologi canggih yang akan bersaing dengan tenaga kerja manusia, *Society* 5.0 justru diharapkan dapat menciptakan nilai baru dan menyelesaikan permasalahan sosial lewat teknologi-teknologi canggih tersebut.

Revolusi industri 4.0 ini menekankan pada digitalisasi. Segala hal yang berkaitan dengan proses produksi bisa lebih efektif dibandingkan sebelumnya. Segala hal yang dilakukan di masa ini, mulai dari bagaimana kita memanfaatkan google drive dan teman-temannya sebagai “mesin” untuk menyimpan data di cloud. Teknologi yang memanfaatkan big data, seperti yang dipakai oleh Gojek, Tokopedia, dan lainnya. Pun dengan Tesla, yang berhasil mengembangkan mobil tanpa awak, yang bisa mengantarkan penumpangnya dengan otomatis. Penemuan printer 3 dimensi yang bisa membuat berbagai macam barang juga mengubah banyak hal di dunia industri.

Era otomasi dan era mesin cerdas ini diprediksikan akan menggantikan 23 juta jenis pekerjaan di Indonesia pada tahun 2030 nanti. Pekerjaan-pekerjaan yang mengandalkan rutinitas, seperti *customer service* atau *telemarketer*, diperkirakan akan sangat rawan digantikan oleh mesin (McKindsey and Co, 2020).

Meskipun demikian, akan ada peluang kerja baru yang tercipta di tahun 2030, sekitar 27-46 juta peluang kerja. Pekerjaan-pekerjaan yang tidak pernah terbayang sebelumnya--seperti data scientist, AI engineer, Chief AI officer--membuka peluang baru bagi generasi post-millennials saat ini. Hal ini tentunya patut menjadi perhatian kita semua mengingat kebutuhan sumber daya manusia yang menguasai teknologi *Artificial Intelligence* di tahun 2030 sangat tinggi. China bahkan sudah memasukkan kurikulum pengenalan teknologi AI di tingkat sekolah menengah atas sejak tahun 2019 yang lalu. Mereka sangat berharap tenaga kerja mereka bisa mengisi pangsa pasar tenaga kerja di masa yang akan datang (Sunu Wibirama, 2021).

Sederhananya, revolusi industri 4.0 ini, dunia diselimuti teknologi. Dalam perkembangannya, manusia di belahan dunia ini memikirkan bagaimana dampak negatif dari mapannya teknologi,

ada sebuah pemikiran dari ilmuwan di Jepang bahwa apa jadinya jika teknologi yang diciptakan manusia akan merugikan manusia itu sendiri?

Maka dengan hal ini, Shinzo Abe mencetuskan konsep *Society 5.0*. selanjutnya ide apa yang terkandung dalam konsep besar ini?

Sebuah sikap yang menjelaskan bahwa jika kita terlalu mengedepankan teknologi, tanpa memikirkan sisi manusia, dampaknya akan berbahaya. *Society 5.0* adalah konsep di mana masyarakat kita harus memanusiakan manusia dengan teknologi.

Gambaran sederhananya seperti ini “*Society 5.0* itu bukan hanya sebuah model”. Tetapi data yang menghubungkan semuanya. Ia membantu gap antara yang kaya dan yang kurang. Katakanlah mulai dari bidang kedokteran sampai pendidikan.”

Sebuah contoh bagaimana kita memanfaatkan teknologi di bidang kesehatan. Sehingga orang yang awalnya kesulitan mendapatkan akses kesehatan karena jauh dari rumah sakit atau sulit secara finansial, akan tetap dapat memperoleh bantuan. Misal tindakan operasi dapat dilakukan dari jarak jauh demi pemerataan pelayanan kesehatan setiap orang, dengan sistem yang terintegrasi antara satu rumah sakit dengan yang lainnya. Disinilah konsep *Society 5.0* diimplementasikan, sehingga faktor kemudahan bagi manusia itu sendiri akan dititikberatkan ketika hidup berdampingan dengan teknologi maju dan canggih.

Jika dilihat sepintas, mungkin belum dirasakan tentang perbedaan yang nyata antara Revolusi Industri 4.0 dengan *Society 5.0* ini. *Society 5.0* ini lebih mengarahkan bagaimana kita menggunakan teknologi itu sendiri. Apa kepentingannya. Landasan kita menciptakan ini dan itu, dan seperti apa kita bisa memanfaatkan dan hidup berdampingan dengan teknologi itu sendiri.

Sederhananya, jika revolusi industri 4.0 ini membuat manusia jadi lebih modern karena memiliki akses terhadap teknologi, *Society 5.0* adalah masa di mana teknologi-teknologi ini menjadi bagian dari manusia.

Pertanyaan selanjutnya adalah apa yang dapat kita lakukan untuk bisa survive di masa itu. Ada tiga kemampuan yang dibutuhkan di masa depan: 1) kemampuan kognitif, 2) *softskill*, 3) teknologi.

Yang dimaksud dengan kognitif di sini bukan berarti “nilai sekolah pelajar harus bagus” atau “IPK mahasiswa tinggi”. Tetapi, mereka harus bisa memecahkan masalah yang kompleks. Memiliki kemampuan memahami sesuatu (literasi), dan berpikir kritis. Sementara *softskill* adalah bagaimana mereka bisa berkomunikasi, berempati, memiliki *growth mindset*, dan adaptif.

Pertanyaan selanjutnya adalah: apakah hal-hal ini bisa dilatih? Tentu bisa jawabannya. Ada banyak cara yang bisa mereka lakukan untuk meningkatkan *skill* tersebut. Cara paling sederhana adalah dengan menumbuhkan rasa penasaran dan membuka kemungkinan bahwa kita bisa salah. Itu adalah akar dan pondasi untuk mereka dapat memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Selanjutnya adalah pembahasan tentang etika, karena telah kita ketahui bersama bahwa konsep *Society 5.0* sangat berkaitan dengan etika, bagaimana menjadi masyarakat yang dapat menciptakan teknologi yang etis, bagaimana menjadi masyarakat yang memanfaatkan teknologi dengan etis. Misalnya penampilan fisik robot yang tetap menyesuaikan kultur yang berlaku di Indonesia, tidak menciptakan *hoax* atau berita bohong di dunia maya, dan masih banyak contoh yang lainnya.

B. Etika Menurut Ahli

Meski kita sudah cukup familiar dengan etika, namun sebagai cabang ilmu tentunya etika memiliki pengertian secara ilmiah. Terdapat beberapa pengertian etika menurut para ahli, yaitu:

- Prof. DR. Franz Magnis Suseno : “Ilmu yang mencari orientasi atau ilmu yang mmberikan arah dan pijakan dalam tindakan manusia.”
- James J. Spillane SJ : “Etika adalah mempertimbangkan dan memperhatikan tingkan laku manusia dalam mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan moral, yang mana lebih mengarah pada penggunaan akal budi manusia untuk menentukan benar atau salah.”
- Maryani dan Ludigdo : “Seperangkat norma, aturan, atau pedoman yang mengatur segala perilaku manusia, baik yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan, yang dianut oleh sekelompok masyarakat.

C. Jenis-Jenis Etika

Setelah memahami mengenai pengertian etika, selanjutnya kita perlu memahami apa saja jenis-jenis etika. Secara garis besar, etika dibagi ke dalam dua jenis, yaitu:

- Etika Umum

Sesuai dengan namanya, etika umum adalah etika yang membahas mengenai kondisi dasar dan umum tindakan manusia secara etis. Standar bertindak secara etis ini yang kemudian dijadikan acuan untuk manusia dalam bertindak dan bertingkah laku. Etika umum telah diterapkan sebagai tolak ukur secara umum dalam menilai baik atau buruk dan benar atau salah suatu hal atau tindakan. Beberapa standar

yang termasuk etika umum adalah adat istiadat yang berlaku, norma masyarakat, dan norma agama.

- **Etika Khusus**

Kebalikan dari etika umum yang bersifat general, etika khusus adalah etika yang mencakup prinsip-prinsip pada bidang kehidupan tertentu. Etika khusus ini erat kaitannya dengan peran, profesi atau bagian tertentu dalam masyarakat. Misalnya, etika khusus seorang anak, etika khusus pelajar, etika khusus dokter, etika khusus jurnalis, dan lain sebagainya.

- Etika khusus dibagi lagi ke dalam dua kategori, yaitu:

- ❖ Etika individual, yaitu etika khusus yang mencakup standar dan acuan sikap manusia terhadap dirinya sendiri. Misalnya, seorang manusia harus paham bagaimana menghargai dirinya sendiri dengan tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri seperti memakai narkoba atau bunuh diri.
- ❖ Etika sosial, yaitu etika khusus yang mencakup standar dan acuan sikap manusia terhadap orang lain, lingkungan, dan publik sebagai anggota dari masyarakat sosial. Misalnya, seorang manusia harus memahami bagaimana bersikap dengan orang lain.

D. Aliran Etika

Selain terbagi menjadi dua jenis, etika juga terbagi ke dalam empat aliran. Aliran-aliran etika yaitu:

- Deontologis, adalah etika yang memandang bahwa nilai dari sebuah tindakan tidak dilihat dari tercapainya tujuan, namun dari niat baik yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tersebut.

- Teologis. Berbeda dengan etika deontologis yang tidak mementingkan tujuan, etika ini intinya adalah tujuan atau akibat dari sesuatu. Jadi etika ini menyatakan bahwa walaupun manusia sudah memiliki niat baik dalam bertindak, tetap saja harus diiringi dengan tujuan akhir yang baik juga.
- Egoisme. Dalam egoisme, manusia memiliki kecenderungan untuk mempertahankan diri dengan hal-hal yang menguntungkan bagi dirinya sendiri dan tidak mempedulikan orang lain. Egoisme adalah mementingkan kepentingan dan urusan pribadi diatas kepentingan orang lain, untuk mengejar tujuan pribadi.
- Utilitarisme. Diambil dari kata latin utilis yang artinya bermanfaat, utilitarisme adalah tindakan yang dilakukan manusia untuk memberi manfaat kepada orang lain, baik di sekitarnya maupun cakupan masyarakat yang lebih luas lagi.

E. Etika Dalam Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, tentunya komunikasi tidak lepas dari kehidupan sehari-hari kita. Dan seperti yang telah diulas sebelumnya, komunikasi sebagai bagian dari kehidupan juga memiliki etika di dalamnya. Etika komunikasi merupakan salah satu dari etika khusus, karena membahas bagian tertentu dari kehidupan manusia.

Etika sendiri merupakan nilai dan norma yang berlaku untuk dijadikan pandangan dan standar manusia dalam bertindak dan bertingkah laku. Dalam kaitannya dengan komunikasi, etika komunikasi mencakup segala nilai dan norma yang menjadi standar dan acuan manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain. Etika

komunikasi menilai mana tindakan komunikasi yang baik dan buruk berdasarkan standar yang berlaku.

Karena komunikasi merupakan salah satu hal yang krusial dalam kehidupan manusia, maka penting bagi kita untuk memahami mengenai etika komunikasi. Tanpa adanya etika komunikasi, dapat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti kesalahpahaman, pertengkaran, perselisihan, dan lain sebagainya. Selain itu, etika komunikasi yang tidak diketahui dan diterapkan akan menyebabkan hubungan kita dengan orang lain jadi buruk. Tentunya itu akan berakibat tidak baik, karena bagaimanapun juga kita adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan dan dibutuhkan orang lain.

Guna menghindari terjadinya hal-hal seperti itu, kita akan membahas lebih lanjut mengenai etika komunikasi apa saja yang penting dan mendasar dalam kehidupan sehari-hari.

Etika dalam komunikasi ada beragam dan tentunya tidak akan cukup jika dibahas semua disini. Pada buku ini, kita akan membahas beberapa etika dalam komunikasi yang sering kita lakukan dan temui sehari-hari.

a. Memulai Pembicaraan

Dalam keseharian, tentunya kita pernah bertemu dengan keadaan yang membuat kita harus atau ingin memulai pembicaraan dengan orang lain. Namun ada hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Lihat keadaan calon lawan bicara.

Apakah dia terlihat sedang sibuk atau terburu-buru? Kalau iya, mungkin kita harus mencoba berbicara lain kali. Karena nanti kita justru akan mengganggu orang itu dan membuatnya tidak nyaman.

2. Ramah dan sopan.

Sapa lah lawan bicara anda dengan ramah dan sopan, namun tidak terkesan dibuat-buat. Kita bisa mengajukan pertanyaan basa-basi untuk pembuka seperti apa kabar, mau kemana, dari mana, dan sebagainya.

3. Jangan hanya bicara, dengarkan juga.

Kebanyakan orang mengasumsikan komunikasi selalu berkaitan dengan bicara, padahal tidak hanya itu. Mendengarkan juga salah satu bagian dari komunikasi, dan hal ini sangat penting untuk dilakukan. Ketika kita terlalu sibuk bicara dan tidak memperhatikan apa yang diucapkan lawan bicara, kita seperti tidak menghargainya.

b. Komunikasi Tatap Muka

Komunikasi tatap muka bisa dibilang komunikasi yang hampir setiap hari kita lakukan. Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi tatap muka atau langsung:

1. Tatap mata lawan bicara.

Hal yang pertama harus dilakukan adalah menatap lawan bicara kita. Jangan sampai kita malah melihat ke arah yang lain dan membuat lawan bicara terganggu atau merasa tidak diperhatikan. Jika kesulitan menatap langsung pada mata lawan bicara, kita bisa melihat ke arah garis tengah antara kedua matanya (yang sejajar dengan hidung).

2. Jaga intonasi dan kecepatan bicara.

Bicaralah dengan suara yang stabil, tidak terlalu pelan atau terlalu tinggi. Keduanya bisa menyebabkan orang salah mengerti dan tidak paham apa yang kita bicarakan. Selain itu, bicaralah dengan kecepatan normal supaya dapat disimak dengan baik.

3. Lontarkan pertanyaan.

Sekali lagi, jangan hanya sibuk bicara dan tidak menyimak apa yang dibicarakan lawan bicara kita. Dengarkanlah baik apa yang dikatakan lawan bicara, dan sahutilah dengan melontarkan pertanyaan atau pernyataan.

c. Komunikasi Lewat Media

Seiring dengan melesatnya perkembangan teknologi, komunikasi melalui media bisa dibilang sebagai komunikasi yang paling sering kita lakukan. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan:

1. Perhatikan gaya tulisan dan tanda baca.

Karena komunikasi lewat media kebanyakan mengandalkan tulisan, kita harus lebih berhati-hati dengan gaya bahasa yang kita tulis. Apakah sudah tepat, atau seperti orang marah? Selain itu, penggunaan tanda baca juga sangat penting terutama tanda seru. Sebaiknya kita meminimalisir penggunaan tanda seru atau huruf besar semua, karena cenderung membuat orang berpikir kalau kita marah.

2. Atur intonasi (jika menelpon).

Menelpon memang terdengar suara, namun mimik dan ekspresi wajah tidak dapat terlihat. Karena itu kita perlu mengatur intonasi suara kita ketika sedang menelpon. (Baca juga: Teori Ilmu Komunikasi)

3. Pikirkan apa yang ingin ditulis.

Komunikasi lewat media memungkinkan kita untuk berpikir sedikit lebih lama mengenai apa yang akan kita komunikasikan. Gunakan kesempatan itu untuk

mengkomunikasikan hal-hal dengan lebih baik dan menyortir kalimat yang tidak patut. Tidak perlu terburu-buru, orang juga tahu kalau mengetik itu membutuhkan waktu lebih lama daripada bicara langsung. Tapi jangan juga membiarkan pesan orang tidak dibalas lama, karena itu akan membuat orang bertanya-tanya dan salah paham.

4. Menyambut Tamu

Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyambut tamu:

1. Berpakaian yang rapi dan pantas.

Meskipun berada di rumah sendiri, dalam menyambut tamu kita seharusnya memakai pakaian yang pantas. Tentu tidak akan enak dilihat tamu jika kita hanya berpakaian daster atau baju yang kotor.

2. Menyuguhkan minuman.

Terkadang tamu akan bilang tidak usah jika ditawari minuman, namun meski begitu kita perlu menyediakannya. Bisa jadi si tamu malu atau basa-basi saja. Tidak perlu memaksakan menyuguhkan yang berlebihan, namun setidaknya minuman yang minimal ada.

3. Sampaikan terima kasih.

Tamu bertandang ke rumah kita dengan menempuh perjalanan dan menyisihkan waktunya untuk bertemu kita. Karena itu, sampaikanlah ungkapan penghargaan kita pada tamu karena telah berkunjung.

F. Teknik Komunikasi yang Baik

Sebagai hal yang selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi harus dilakukan dengan baik. Berikut adalah beberapa teknik komunikasi yang baik:

- Bicara dengan jelas.

Komunikasi intinya adalah menyampaikan pesan kepada lawan bicara, dan tugas kita adalah bagaimana agar pesan tersebut sampai sesuai dengan keinginan kita. Yang paling penting adalah bicara apa yang kita maksudkan dengan jelas, supaya tidak ada kesalahpahaman. (Baca juga:)

- Mendengarkan dengan baik.

Seperti yang telah diulas sebelumnya, mendengarkan adalah hal yang sangat penting dalam komunikasi. Tanpa kita berusaha mendengarkan baik, komunikasi yang terjalin tidak akan efektif. Kita tidak memperhatikan apa yang dibicarakan orang lain dan membuat komunikasi jadi terhambat.

- Perhatikan lawan bicara.

Kita berkomunikasi dengan lawan bicara, maka kita harus perhatikan lawan bicara kita. Dengan begitu, lawan bicara merasa dihargai dan komunikasi berjalan lebih lancar. Kalau sudah begitu, hubungan yang terjalin dengan lawan bicara pun akan terus terjalin dengan baik.

- Konfirmasi jika merasa salah paham.

Dalam berkomunikasi, kita tidak dapat terhindar dari adanya kesalahpahaman. Kesalahpahaman bisa terjadi karena berbagai hal, misalnya gangguan lingkungan atau ketidakfokusan kita dalam menyimak. Karena itu, perlu dikonfirmasi langsung hal yang disalahpahami guna meluruskan keadaan.

- Perhatikan komunikasi non-verbal.

Seperti yang dibahas sebelumnya, komunikasi bukan hanya soal bicara atau verbal. Ada juga aspek-aspek komunikasi non-verbal dan justru peranannya jauh lebih besar dibanding komunikasi verbal. Contoh dari komunikasi non-verbal adalah gestur tubuh, mimik wajah, penampilan, tanda baca, dan lain sebagainya.

G. Etiket Komunikasi

Etiket dikenal juga sebagai tata krama, yang mengatur sikap dan tindakan manusia dalam bergaul dengan manusia lain berdasarkan standar sopan santun dan adab. Etiket sebenarnya secara sadar atau tidak sudah banyak kita pelajari dan pahami sedari kecil. Namun untuk lebih jelasnya lagi, berikut adalah contoh dari etiket komunikasi:

- Penggunaan bahasa yang baik dan intonasi yang sesuai.
- Mengucapkan permisi ketika lewat di depan orang lain.
- Mengucapkan tolong ketika minta bantuan.
- Mengucapkan terima kasih ketika mendapat bantuan.
- Mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan.
- Menghormati orang-orang yang lebih tua.
- Mengurangi kebiasaan menyela ucapan orang lain.

H. Manfaat Mempelajari Etika Komunikasi

Setelah membahas berbagai hal mengenai etika komunikasi, berikut adalah manfaat dari mempelajari etika komunikasi:

- Melancarkan komunikasi dengan orang lain.
- Memahami apa yang dikomunikasikan orang lain.

- Diterima dalam sosial masyarakat karena mengikuti etika yang berlaku.
- Memperkuat hubungan yang terjalin dengan orang lain.
- Pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik.
- Dihargai orang lain karena kita menghargai mereka juga.
- Tidak bertindak sembarangan dan seenaknya dalam berkomunikasi.

I. Konsep Umum komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antara individu dengan individu lainnya atau dengan kelompok orang. Seorang komunikator yang efektif akan mencoba secara jelas dan akurat mengirimkan pesan berupa pikiran, perhatian, dan tujuan kepada penerima pesan melalui sebuah proses. Komunikasi dapat dikatakan berhasil manakala pengirim pesan dan penerima pesan memahami informasi yang sama.

Sehubungan dengan konteksnya, komunikasi juga melibatkan berbagai pilihan, merefleksikan nilai-nilai, dan memiliki konsekuensi. Ketiga elemen kunci komunikasi tersebut membentuk dasar-dasar bagi etika komunikasi (Makau, 2009 : 435).

Agar tercipta komunikasi yang lebih baik, maka dibutuhkan pemahaman mengenai berbagai isu yang berkaitan dengan komunikasi. Beberapa perusahaan yang memiliki tujuan bertanggung jawab secara sosial dan etika memerlukan sebuah prioritas etika komunikasi baik komunikasi di dalam perusahaan maupun ketika berinteraksi dengan publik. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh S. Alejo (2008) bahwa komunikasi bisnis merupakan landasan utama bagi berjalannya sebuah organisasi atau perusahaan, baik di dalam organisasi maupun di luar organisasi. Karena secara teori, banyak konsumen yang lebih tertarik untuk

melakukan bisnis dengan perusahaan yang mereka percayai secara etis dimana etika bisnis tersebut memberikan keuntungan tersendiri dalam pasar.

Komunikasi dalam suatu organisasi atau dunia bisnis bukanlah sebuah tugas yang mudah. Dibutuhkan suatu keterampilan berkomunikasi agar tercipta komunikasi yang efektif dalam lingkungan bisnis. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa dalam organisasi atau dunia bisnis selalu terjadi yang namanya konflik yang disebabkan oleh hambatan komunikasi bisnis. Konflik merupakan bagian dari kehidupan organisasi atau dunia bisnis, baik konflik yang bersifat destruktif maupun produktif. Konflik yang terjadi dalam organisasi atau dunia bisnis dapat merusak hubungan kerja atau menciptakan bibit-bibit yang dibutuhkan bagi perubahan dan perkembangan organisasi atau dunia bisnis.

Komunikasi bisnis terjadi ketika sebuah pesan dikirimkan atau diterima antara organisasi atau perusahaan dengan karyawan yang ada di dalamnya. Komunikasi bisnis juga terjadi antara organisasi atau perusahaan dengan pihak luar, misalnya para pemangku kepentingan atau pun konsumen. Adalah penting bagi organisasi atau perusahaan untuk memastikan apakah pesan yang mereka sampaikan dan diterima merujuk pada norma-norma etika dalam rangka menjamin terciptanya efektivitas komunikasi.

Menurut G. Cheney, M. Kent, dan M. Debashish (2011) komunikasi bisnis yang etis sangat penting dalam tiga perspektif utama yaitu bisnis dengan publik, bisnis dengan karyawan, dan bisnis dengan bisnis.

Komunikasi bisnis dengan bisnis dalam artian komunikasi antara sebuah perusahaan bisnis dan distributor serta penyuplai.

Komunikasi bisnis dengan karyawan berarti komunikasi yang memainkan peran dalam tingkat organisasi dan bagaimana

kalangan manajemen atas mengirimkan pesan-pesan bisnis seperti kebijakan kepada karyawan

Komunikasi bisnis dengan public memainkan sebuah peran instrumental dalam mengembangkan citra sebuah organisasi. Karena itu, sangat tidak bisa disangkal bahwa pengelolaan standar etika yang tinggi selama komunikasi bisnis adalah sebuah faktor sukses bagi beberapa bisnis.

J. Pengertian Etika di dalam Komunikasi Bisnis

Etika telah menjadi sebuah kata yang sangat penting dalam dunia perusahaan karena semakin berkembangnya globalisasi dan komunikasi. Terminologi etika berasal dari bahasa Yunani yang mengacu pada karakter atau kebiasaan atau perilaku yang dapat diterima.

Menurut Oxford Dictionary, yang dimaksud dengan etika adalah sebuah prinsip moral yang mengarahkan perilaku seseorang atau bagaimana sebuah kegiatan diterima. Dengan kata lain, etika merupakan salah satu cabang dari pengetahuan yang menitikberatkan pada prinsip-prinsip moral.

Etika merupakan sekumpulan prinsip-prinsip atau standar etik yang mengarahkan perilaku individu atau organisasi. Dengan menggunakan standar etika, seorang individu atau sebuah organisasi mengatur perilaku mereka untuk membedakan antara apa yang benar atau apa yang salah yang dirasakan oleh orang lain.

Menurut K.D. Parzhigar dan R. Parzhigar (2006) yang dimaksud dengan etika adalah analisis kritis nilai-nilai budaya untuk menentukan validitas kebenaran dan kesalahan dalam terminologi dua kriteria utama yaitu kebenaran dan keadilan. Etika menentukan hubungan seorang individu terhadap masyarakat, alam, dan Tuhan. Bagaimana orang membuat keputusan yang etis? Mereka

dipengaruhi oleh bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan kebaikan dan/atau kesempurnaan.

Menurut Josina M. Makau (2009), etika adalah sebuah studi tentang nilai-nilai, apa yang lebih penting dan apa yang kurang penting, tentang apa yang “baik”, serta panduan perilaku dan norma-norma. Lebih lanjut Makau menyatakan bahwa etika menyediakan kerangka kerja serta alat untuk mengenali berbagai macam pilihan yang tersedia dan untuk membedakan antara satu atau kurang penilaian secara moral dalam berbagai situasi yang diberikan.

K. Etika Bisnis di dalam Komunikasi

Etika bisnis dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip kode tertulis maupun tidak tertulis dan nilai-nilai yang membuat keputusan serta tindakan dalam sebuah perusahaan. Etika bisnis telah menjadi topik hangat diskusi sejak dimulainya abad 21. Beberapa diskusi etika bisnis merujuk pada perilaku etika bisnis dan prakteknya dalam pasar. Namun diskusi tentang etika dan bukan etika perilaku bisnis adalah setua pasar itu sendiri.

Setiap organisasi bisnis harus menekankan pentingnya etika komunikasi bisnis di setiap tingkatan organisasi termasuk didalamnya adalah komunikasi antara karyawan atau antara organisasi dengan entitas luar. Terdapat beberapa hal terkait dengan isu-isu etika utama yang harus dipertimbangkan oleh organisasi bisnis, yaitu kejujuran, keadilan, kepekaan, dan rasa hormat.

Sementara itu, menurut J.O Cherrington dan D.J Cherrington (1992) menemukan bahwa sebagian besar organisasi menghadapi berbagai isu etika sebagai berikut :

- Mengambil hal-hal yang bukan milik sendiri atau mencuri.

- Mengatakan hal-hal yang tidak sesuai kenyataan atau berbohong.
- Kesan yang salah.
- Konflik kepentingan dan pengaruh membeli.
- Menyembunyikan informasi.
- Bertindak tidak adil.
- Dekadensi pribadi.
- Pelecehan interpersonal.
- Pelecehan organisasi.
- Aturan kekerasan.
- Asesori bagi tindakan tidak etis.
- Keseimbangan moral.

L. Karakteristik

Beberapa karakteristik penting dari etika komunikasi yang juga dipakai saat bisnis adalah sebagai berikut (Kumar, 2014 : 283 – 284) :

- Memahami apa yang dimaksud tanpa menyerang orang lain
- Mengelola hubungan dengan khalayak
- Menyajikan informasi kepada khalayak tanpa menguranginya atau menahan informasi penting
- Memahami bahwa etika berkaitan dengan nilai-nilai dan mungkin dapat berbda bagi khalayak
- Memastikan bahwa seluruh informasi adalah akurat dan dapat dijangkau

M. Asumsi Dasar

Setiap keputusan komunikasi memiliki dimensi etis baik diakui ataupun tidak. Dimulai sejak seorang individu bergabung dengan sebuah organisasi hingga pensiun, ia menemui berbagai macam kejadian yang mengiringi perjalanan karirnya dimana komunikasi memiliki dimensi etis yang menyertainya. Menurut Kumar (2014), terdapat beberapa dasar asumsi yang membentuk etika komunikasi, yaitu :

- Melihat dahulu sebelum memutuskan
- Etika komunikasi tidak dapat dihindari karena melibatkan motif dan dampak
- Etika seringkali dilihat sebagai hal yang tidak ada hubungannya dengan tujuan bisnis

N. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etika Organisasi

Berbagai faktor memberikan dampak serta pengaruh bagi keputusan etis yang dibuat oleh karyawan atau manajer diantaranya adalah (Kumar, 2014 : 286) sebagai berikut :

- Budaya perusahaan.
- Keberadaan dan aplikasi atau penerapan dari kode etik tertulis.
- Kebijakan dan aturan formal dan informal.
- Norma-norma bagi perilaku yang dapat diterima.
- Sistem reward dalam keuangan.
- Sistem bagi pencapaian kinerja.
- Sikap perusahaan terhadap karyawan.
- Tata cara perekrutan karyawan untuk kepentingan promosi.
- Praktek kontrak kerja.

- Penerapan perilaku hukum.
- Derajat profesionalisme.
- Proses pengambilan keputusan perusahaan.
- Perilaku dan sikap pimpinan organisasi.

O. Cakupan Etika Komunikasi

Menurut Kumar (2014), perlakuan etis terhadap subyek membutuhkan waktu, pikiran, dan persiapan. Sebagai seorang manajer, adalah penting bagi kita untuk tetap fokus pada etika komunikasi dalam ruang lingkup :

- Pesan-pesan tertulis dan verbal

Pesan-pesan yang disampaikan oleh organisasi bisnis baik tertulis maupun verbal, menggambarkan tidak hanya pesan yang diniatkan namun juga pesan mengenai nilai-nilai dan integritas. Untuk mengevaluasi tujuan dan motif-motif di setiap situasi, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah tujuan pesan, metode penelitian, pemilihan materi, pengembangan gagasan, penggunaan bahasa, konteks etika, dan analisis diri.

- Pesan-pesan lintas budaya

Dalam kaitannya dengan komunikasi bisnis lintas budaya, komunikator hendaknya mengantisipasi dan menghindari terjadinya kesalahpahaman sebisa mungkin dan menghindari memperoleh keuntungan dari terjadinya kesalahpahaman. Hal ini dikarenakan karena dalam komunikasi bisnis lintas budaya, organisasi bisnis melakukan kerjasama dengan organisasi bisnis lainnya yang memiliki keberagaman budaya. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam etika komunikasi bisnis lintas budaya adalah konteks budaya, kesalahpahaman, bahasa, dan akuntabilitas.

- Iklan yang dibuat oleh perusahaan

Iklan merupakan area yang sangat penting bagi perusahaan yang melebarkan sayapnya ke berbagai Negara. Untuk itu, diperlukan rasa sensitivitas terhadap adanya perbedaan yang merupakan salah satu keterampilan manajerial penting yang harus dimiliki. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pesan-pesan periklanan adalah bahasa, grafis, kelalaian, kebenaran, dan akuntabilitas.

P. Fungsi Etika Komunikasi Bisnis

Fungsi utama etika komunikasi bisnis adalah untuk memastikan bahwa pesan-pesan bisnis yang dikirimkan dan diterima adalah pesan-pesan bisnis yang bersifat netral dan tidak menyerang berbagai pihak. Menurut J. Jaska (1996), etika komunikasi bisnis yang efektif memainkan sebuah peran penting dalam menguatkan atau memperkuat budaya organisasi atau perusahaan.

Jika sebuah organisasi atau perusahaan tidak mempertimbangkan berbagai standar etika dalam pengiriman dan penerimaan pesan-pesan bisnis, maka akan berdampak pada organisasi atau perusahaan yang bersangkutan misalnya timbulnya budaya perusahaan atau organisasi yang tidak baik yang menghambat produktivitas karyawan, karyawan yang tidak bahagia dan tidak puas, serta citra perusahaan yang buruk di mata publik

Q. Tujuan Etika Komunikasi Bisnis

Etika komunikasi bisnis memiliki tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan penerima tanggap dan emosional dari penerima pesan bisnis seperti pelanggan dan karyawan. Selain itu, etika komunikasi bisnis memiliki peran penting dalam melindungi, menghargai, dan memelihara citra bisnis yang baik bagi organisasi. Bagi organisasi manapun, komunikasi memiliki tujuan utama untuk memastikan

bahwa ada tatanan organisasi dan memastikan bahwa hubungan antara organisasi dan karyawannya harmonis.

R. Manfaat Mempelajari Etika Komunikasi Bisnis

Mempelajari etika komunikasi bisnis dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya adalah kita menjadi memahami pengertian etika komunikasi bisnis, fungsi etika komunikasi bisnis, tujuan dan peran etika komunikasi bisnis, serta aspek-aspek etika komunikasi lainnya yang terkait dengan organisasi atau bisnis.

S. Etika Komunikasi di Internet – Teori dan Manfaatnya

Pada segala tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat erat kaitanya dengan aturan, nilai dan pedoman yang berlaku. Begitu pula dalam berkomunikasi, setiap orang haruslah mampu berkomunikasi dengan baik Yakni tidak hanya tersampainya pesan kepada lawan bicara, namun lebih dari pada itu haruslah menggunakan pedoman, tatacara, tata krama, serta apa yang dianggap dan dinilai baik dan benar oleh lingkungan masyarakat dimana kita berada.

Menggunakan pedoman, tatacara, tata krama, serta apa yang dianggap dan dinilai baik dan benar oleh lingkungan masyarakat inilah yang disebut dengan etika. Oleh karenanya dalam berkomunikasi pun seseorang haruslah menggunakan etika yang baik yakni etika berkomunikasi.

Tak terkecuali dalam kaitanya bagaimana kita berkomunikasi di Internet. Saat kita berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain dimanapun itu hendaklah berkomunikasi berdasarkan etika yang baik dan benar. Mengingat, dera digital ini komunikasi lebih masif melalui jasa internet baik melalui media sosial, email, messenger dan lain sebagainya.

Pengertian Etika

Menurut J. J. Spillane etika merupakan pertimbangan atau perhatian terhadap tingkah laku manusia dalam mengambil keputusan moral. Etika merupakan penggunaan rasio atau akal budi manusia yang objektivitas terhadap penilain benar atau salahnya tingkah laku seseorang kepada orang lain.

Senada dengan hal tersebut, Ahmad Yamin menjelaskan bahwa etika adalah kajian mengenai arti baik dan buruk dan yang seharusnya dilakukan oleh manusia, juga menyatakan arah dan tujuan yang seharusnya dilakukan oleh manusia itu.

Sementara itu Mustafa berpendapat etika sebagai ilmu yang mengkaji perilaku mana yang baik dan yang buruk dan juga dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh apa yang telah diketahui oleh akal pikiran.

T. Pemahaman Etika Komunikasi di Internet

Etika berkomunikasi di internet sering disebut sebagai Netiket serta ada yang menyebutnya dengan Netiquette merupakan pedoman tingkah laku manusia berupa perilaku-perilaku yang dianggap baik dalam berkomunikasi di internet.

Bahwa di era digital ini perilaku manusia dalam hal berkomunikasi sudah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dengan hadirnya internet. Internet telah menghubungkan manusia satu dengan yang lainnya melewati batas-batas negara bahkan batas-batas waktu sehingga kini kita dapat perhubungan dengan siapapun dan kapanpun dengan internet.

Oleh karenanya, etika komunikasi di internet atau Netiket/ Netiquette ini mengatur bagaimana komunikasi yang kita lakukan di internet sama halnya sebagaimana komunikasi yang kita lakukan dalam keseharian. Meskipun internet sering disebut dunia maya

akan tetapi orang-orang yang ada didalamnya merupakan satu hal yang nyata. Oleh karenanya dalam berkomunikasi di internet kita harus menggunakan etika yang baik dan benar.

U. Landasan Teori Etika Komunikasi di Internet

Berikut beberapa landasan teori terkait etika komunikasi di media internet, yaitu:

- **Utilitarisme**

Teori ini memiliki makna bahwa yang dikatakan baik adalah yang mampu membawa manfaat untuk kebaikan bersama. Dalam hal ini bahwa komunikasi di internet haruslah bermanfaat bagi kebaikan bersama para penggunanya. Bahwa hadirnya Netiket/Netiquette adalah dalam rangka menjaga agar komunikasi di internet berjalan sesuai etika, sehingga dapat membawa manfaat bagi kebaikan bersama para penggunanya. (baca juga

- **Teori Hak dan Kewajiban**

Bahwa sana setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama tergantung bagaimana proporsi hak dan kewajiban ini dibebankan kepadanya. Termasuk dalam menggunakan media internet seseorang memiliki hak dan kewajiban yang sama oleh karenanya setiap orang wajib menghormati dan menghargai hak-hak orang lain. Dalam hal ini etika berkomunikasi di internet berupaya agar hak dan kewajiban setiap pengguna internet dalam berkomunikasi dapat terpenuhi. (Baca juga: Komunikasi Sosial)

- **Teori Keutamaan**

Teori ini merupakan teori yang berkaitan dengan perilaku karakter, sikap dan akhlak seseorang. Bahwa yang utama

didunia ini adalah sikap dan akhlak yang baik. Tak terkecuali saat kita berkomunikasi di internet haruslah mencerminkan akhlak yang baik.

V. Pedoman Etika Komunikasi di Internet

Etika komunikasi di internet memiliki pedoman sebagai berikut:

- Lawan Bicara Adalah Manusia

Bahwasanya yang menjadi lawan bicara kita di internet sama halnya dengan lawan bicara kita di dunia nyata yakni adalah manusia. Oleh karenanya kita pun wajib memperlakukannya sama sebagaimana kita berbicara pada dunia nyata baik pergaulan maupun keseharian.

- Standar Komunikasi Yang Sama

Karena lawan komunikasi kita di internet adalah manusia maka standar komunikasi yang kita terapkan adalah sama sebagaimana apa yang kita lakukan dalam dunia nyata baik keseharian maupun dalam pergaulan. Bagaimana kita menempatkan diri dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa, struktur kalimat dan lain sebagainya haruslah beretika sebagaimana komunikasi yang kita lakukan dalam keseharian.

- Berkepribadian Baik

Dalam berkomunikasi di internet, segala sesuatu yang kita tulis dan kita tuangkan akan dinilai oleh orang lain. Sehingga jangan sampai kita memberikan kesan negatif pada diri kita sendiri. Kita harus menunjukkan bahwa diri kita adalah pribadi yang baik.

- Sadar Posisi

Dalam berkomunikasi di internet layaknya komunikasi dalam dunia nyata, kita harus sadar bahwa kita berkomunikasi. Dalam sebuah forum sosial internet biasanya sudah terdapat aturan-aturan yang menjadi pedoman bagaimana layaknya kita berkomunikasi dalam forum tersebut.

- Menghormati Privasi Orang Lain

Layaknya dalam dunia nyata setiap orang memiliki privasi masing-masing yang harus kita hormati. Begitu pula dalam kaitannya kita berhubungan dengan orang lain di internet, kita juga harus menghormati apa yang menjadi privasi orang tersebut seperti pesan pribadi dan lain sebagainya.

- Menghormati Forum

Sebuah forum internet biasanya dilatar belakangi oleh minat ataupun keusakaan yang sama. Maka, jika kita tidak sepakat dengan forum tersebut alangkah lebih baik jika kita menghormatinya dan meninggalkan forum tersebut. Sehingga tidak perlu terjadi saling menghina dan menghujat.

- Kendalikan Emosi

Tak hanya dalam kehidupan keseharian di masyarakat, dalam komunikasi di internet tak jarang kita akan tersulut emosi oleh postingan yang memang menyinggung dan lain sebagainya. Sebagai masyarakat internet yang beretika sudah selayaknya kita mengendalikan emosi dan mengingatkan dengan cara yang beretika pula.

- Memaafkan Orang Lain

Memaafkan orang lain adalah satu perbuatan yang sangat etis dan mulia. Oleh karenanya dalam komunikasi di internet kita

pun harus mampu memaafkan mereka yang berbuat kesalahan karena memang manusia tidak lepas dari yang namanya salah. Jangan terlalu berlebihan menanggapi sesuatu.

W. Manfaat Mempelajari Etika Berkomunikasi di Internet

Mempelajari Netiket/Netiquette merupakan satu hal yang teramat penting. Terlebih dera digital seperti sekarang ini, dimana secara masif komunikasi dilakukan melalui internet. Etika berkomunikasi di internet menjadi mutlak keberadaanya memigit internet tak lagi sebatas dunia maya namun interaksi di dalamnya merupakan sebuah realitas yang nyata.

Sehingga sebagai pribadi yang terdidik sudah selayaknya kita menggunakan etika dalam berkomunikasi di internet. Mengingat kini interaksi di internet tak ada bedanya dengan interaksi di dunia nyata. Oleh karenanya dengan kita mempelajari etika komunikasi di internet kita menjadi paham bagaimana pedoman dalam komunikasi di internet baik itu bagaimana kita berkomunikasi, menempatkan diri, menghormati orang lain dan sebagainya.

Sehingga awal mula internet dibentuk guna memberikan kebermanfaatan bagi manusia akan terwujud. Jika setiap penggunaanya menggunakan etika yang baik maka hal-hal yang merugikan dari internet akan dihindarai. Bahwasanya yang merugikan dari internet bukanlah internet itu sendiri melainkan manusia sebagai penggunaanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed.),. 1982. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Ahmad, Mustaq. 2001. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aldosite, 2012. *Sejarah Etika Profesi*. <http://aldosite.wordpress.com/2012/10/16/sejarah-etika-profesi-komputer/>
- Anoraga, Panji, 2009. *Psikologi Kerja*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Bertens, K., 2013. *Etika. Edisi Revisi*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Brooks, Leonard J. 2007. *Etika Bisnis & Profesi*, Edisi 5. Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Anonim, 2012. Collins English Dictionary – Complete & Unabridge 2012 Digital Edition.
- Cutlip, S.M., M.A. Center dan G.M. Bloom. 2000. *Effective Public Relation. 8th Edition*. Penerbit Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey
- Gani, Prita Kemal, 2014. *Peran Organisasi Profesi*.. <http://www.lspr.edu/pritakemalgani/peran-organisasi-profesi/>
- Isnanto, R. Rizal, 2009. *Buku Ajar Etika Profesi*. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang
- Keraf, Sonny, *Etika Bisnis, Tuntutan dan Relevansinya*.

- Kunio, Yoshihara. 1990. *Kapitalisme Semu Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Mahmoeddin, As., 1994. *Etika Bisnis Perbankan*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- Maryadi dan Syamsuddin, (ed.),. 2001. *Agama Spiritualisme dalam Dinamika Ekonomi Politik*. Surakarta: Muhamamdiyah University Press.
- Oktaviana, Mira, 2013. *Peran Etika Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Komputer*. <https://hoedayas.wordpress.com/2013/04/03/peran-etika-dalam-penggunaan-teknologi-informasi-komputer/>
- Puspitasari, D., R. Rosmawati dan M. Yusniar, 2012. *Menerapkan Prinsip Praktik Profesional Dalam Bekerja*. Penerbit Inti Prima Promosindo, Jakarta
- Ruslan, Rosady, 2011. *Etika Kehumasan – Konsep & Aplikasi*. Penerbit Rajawali Press, Jakarta
- Santigo, Andrea, 2013. http://healthcareers.about.com/od/glossary/g/professional_gl.htm
- Sabir, Alwy, 2014. *Penegakan Disiplin dan Hukum Profesi Dokter*. <http://www.slideshare.net/alsalcunsoed/penegakan-disiplin-dan-hukum-profesi-dokter-dr-sabir>, 31 Mei 2014
- Sigit, Tri Hendro, 2012. *Etika Bisnis Modern: Pendekatan Pemangku Kepentingan*. Penerbit STIM YKPN, Yogyakarta
- Soekanto, Soerjono dan Purbacaraka Purnadi, 1989. *Perihal Kaidah Hukum*. Penerbit Citra Aditya Bakti, Bandung
- Subkhi, A., dan M. Jauhar, 2013. *Pengantar Teori & Perilaku Organisasi*. Penerbit Prestasi Pustakaraya, Jakarta
- Supraktikna, 2012. *Peran dan Tanggung Jawab Organisasi Profesi Kian Diperlukan*. <http://www.antarasumsel.com/>

print/273689/peran-dan-tanggungjawab-organisasi- profesi-
kian-diperlukan)

Wiryana, Made, 2004. <http://wiryana.pandu.org/SRIG-PS>

Wursanto, 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Penerbit Andi,
Yogyakarta

http://carapedia.com/pengertian_definisi_profesi_info2177.html

[http://cybercomunite.blogspot.com/2013/05/sejarah-etika-
profesi-it.html](http://cybercomunite.blogspot.com/2013/05/sejarah-etika-profesi-it.html)

[http://for7delapan.wordpress.com/2012/06/22/definisi-etika-
profesi-menurut-para-ahli/](http://for7delapan.wordpress.com/2012/06/22/definisi-etika-profesi-menurut-para-ahli/)

[http://pakarcomputer.blogspot.com/2012/02/pengertian-profesi-
menurut-para-pakar.html](http://pakarcomputer.blogspot.com/2012/02/pengertian-profesi-menurut-para-pakar.html)

[http://www.peradi.or.id/index.php/profil/detail/5#sthash.
J1yEqz4V.dpuf](http://www.peradi.or.id/index.php/profil/detail/5#sthash.J1yEqz4V.dpuf)



BIOGRAFI PENULIS



Dr. Fauzan Muttaqien, S.E., M.M., adalah dosen program studi manajemen pada Institut Teknologi dan Bisnis Widya Gama Lumajang. Aktif dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Latar belakang Pendidikan S-1 dan S-2 diselesaikan pada Program Studi Manajemen Universitas Widya Gama Malang. Pendidikan Doktor Ilmu Manajemen pada Universitas Jember. Sejak era reformasi 1998 aktif sebagai konsultan manajemen dan bisnis yang berafiliasi dengan kementerian dan dinas teknis yang membidangi pemberdayaan Koperasi dan UMKM, ekonomi kerakyatan dan kewirausahaan. Berpengalaman memberikan motivasi, mentoring, pendampingan bisnis khususnya Koperasi dan UMKM, menjadi narasumber pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan instransi pemerintah, BUMN-BUMD maupun swasta. Selain itu berpengalaman bekerja sebagai tenaga ahli bidang ekonomi dan keuangan pada *Business Development Centre* (BDC) dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur, direksi dan komisariss BUMD serta Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Berperan aktif dalam organisasi profesi konsultan Manajemen dan Bisnis ABDSI (Asosiasi *Business Development Services* Indonesia) sebagai Wakil Ketua Koordinator Wilayah Jawa Timur.



Fauziyah, S.Sos., M.I.Kom. – Lahir di Gresik, 25 Februari. Tahun 2007 menamatkan pendidikan Strata Satu (S-1) Ilmu Komunikasi di IAIN Sunan Ampel – Surabaya berlanjut lulus Pasca Sarjana (S-2) Universitas Dr Soetomo pada 2017 pada ilmu yang sama. Saat ini tercatat sebagai Dosen Mata Kuliah Komunikasi Bisnis, Etika Bisnis dan Profesi dan Komputer Bisnis. Selain menekuni dunia akademik, Fauziyah juga berpengalaman sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat desa (Fasilitator PNPM Mandiri Perdesaan dan Pendamping Desa). Sempat juga menjadi Staf Bidang Pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang. Kemudian dipercaya menjadi pengurus lembaga perguruan tinggi salah satu Ormas bidang penelitian dan publikasi.



Zainul Hidayat, SE.MM – Lahir di Lumajang– Jawa Timur pada 3 Desember. Menamatkan pendidikan SD, SMP dan SMA di Lumajang. Melanjutkan jenjang S-1 di Universitas Bangkalan – Madura (sekarang Universitas Trunojoyo Madura) pada Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen lulus tahun 1996 .Kemudian melanjutkan ke jenjang S-2 Magister Management di Universitas Widya Gama Malang lulus tahun 2012 kemudian meniti sebagai Dosen Tetap STIE (Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi) Widya Gama Lumajang sekarang menjadi Institut Teknologi dan Bisnis (ITB) Widya Gama Lumajang. Sebelum menjadi Dosen sempat bekerja sebagai honorer PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) Kota di Jawa Timur (1997 – 2000) kemudian

menjadi wartawan media di Jawa Timur (2000 –2011) serta kontributor berita Radio berita di Jakarta. Selain itu penulis juga aktif menulis artikel populer di berbagai media massa. Baik opini, artikel dan tulisan populer lainnya. Beberapa penelitiannya sudah terpublikasikan di berbagai jurnal perguruan tinggi maupun prosiding. Selain itu juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat sebagai implementasi Tri Darma Perguruan Tinggi. Aktif mengikuti seminar maupun workshop di berbagai perguruan tinggi dan lembaga lainnya. Sejumlah penelitian dan pengabdian masyarakat sudah menembus tingkat nasional dengan memperoleh hibah KemenristekDikti. Beberapa kali terlibat aktif dan langsung dalam program pemerintah, antara lain pengembangan potensi wilayah, peningkatan kapasitas Teknologi Tepat Guna, peningkatan pemberdayaan masyarakat desa, peningkatan kewirausahaan khususnya di era media sosial. Beberapa karya buku sempat lahir dari penulis ini, baik buku ajar untuk mahasiswa, ilmiah populer maupun Antologi serta lainnya. Tahun 2021 penulis memperoleh sertifikat penulisan buku non fiksi dari BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi)

